

“

# Doktrin- Doktrin Anugerah

dalam Injil Yohanes

sebuah pelajaran singkat dari Alkitab

“Semua yang diberikan Bapa kepada-Ku akan datang kepada-Ku, dan barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan Kubuang.”

-Yohanes 6:37

R. Bruce Steward

# Doktrin-Doktrin Anugerah

dalam Injil Yohanes

## Daftar Isi

1. **Introduksi** .....
2. **“Kerusakan Total”** .....
- Diagnosisnya .....
- Prognosisnya .....
3. **“Pemilihan Tanpa Syarat”** .....
1. Allah telah memilih orang-orang tertentu untuk menjadi milik-Nya.....
2. Allah Bapa telah memberikan orang-orang pilihan ini kepada Anak-Nya .....
3. Sang Anak telah menyerahkan Diri-Nya untuk mati bagi mereka .....
4. Allah Bapa memberikan kepada mereka sarananya .....
4. **“Penebusan Terbatas”** .....
1. Kristus mati bagi orang-orang tertentu.....
2. Kematian Kristus memiliki cakupan universal .....
5. **“Anugerah yang Tidak Mampu Ditolak”** .....
1. Allah mengubahkan oleh Roh-Nya .....
2. Orang-orang yang Diubahkan tidak pasif .....
6. **“Ketekunan Orang-Orang Kudus”** .....
1. Dipelihara oleh anugerah-Nya sampai kepada hidup yang kekal .....
2. Bertekun oleh anugerah-Nya sampai kepada hidup yang kekal .....
7. **Catatan-Catatan Penutup**.....
- Kedua pertanyaan tersebut terjawab .....
- Ajaran-ajaran ini menghasilkan tiga hal dalam kehidupan Kristen.....
- Tidak yakin?.....

## *Ucapan Terima Kasih*

Terima kasih kepada para sahabat yang istimewa, atas bantuannya dalam mengetik naskah dan memeriksa tata bahasa, dan kepada para anggota dari **Englewood Baptist Church** di New Jersey, yang telah mendengarkan dengan penuh perhatian khotbah-khotbah yang disusun dari materi ini pada tahun 1982, dan **Grace Baptist Church** di Florida pada tahun 1991. Saya telah menghargai dukungan dari Dr. Tom Ascol, Dr. Aung-Din, dan Ernest Reisinger.

Dengan mengakui semua kesalahan saya di dalam karya ini sebagai kesalahan saya sendiri, saya dengan mengucapkan syukur dan dengan doa mempersembahkan karya ini kepada Dia yang layak menerima segala hormat, pujian, dan kemuliaan. Saya berdoa agar Dia berkenan memakainya untuk memperkuat dan memajukan umat kepunyaan-Nya, dan untuk membawa orang lain ke dalam kawanan dari satu-satunya Gembala yang Baik yang mahamulia

## *Dedikasi*

Kepada sahabat terbaik saya, ‘keinginan mata saya’, istri saya  
tercinta,  
Faith Trumbull Steward.

## *Dalam Kenangan*

Bruce Steward pergi untuk tinggal bersama Tuhannya pada tahun  
2006.

---

Dicetak di A.S. oleh Chapel Library. Untuk mendapatkan buku ini atau **materi konservatif yang berpusat pada Kristus** lainnya, silakan hubungi:

Chapel Library  
2603 West Wright Street  
Pensacola, FL 32505 USA  
(850) 438-6666 [chapel@mountzion.org](mailto:chapel@mountzion.org)  
[www.mountzion.org](http://www.mountzion.org)

Tersedia sebuah Pedoman Studi untuk buklet ini. Untuk **kursus studi Alkitab** ini dan yang lainnya, silakan langsung menghubungi:

Mount Zion Bible Institute  
2603 West Wright Street  
Pensacola, FL 32505 USA  
(850) 438-1037 *school@mountzion.org*

Kursus-kursus yang tersedia dapat diunduh secara gratis di seluruh dunia dari:

*www.mountzion.org*

# 1

## Introduksi

### **Alasan-Alasan untuk *Injil Yohanes***

Di dalam setiap generasi, orang Kristen yang berada di mimbar dan di kursi gereja memerlukan pandangan yang jelas tentang injil, yang merupakan “kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya” (Roma 1:16). Hal yang sangat penting adalah agar injil yang diberitakan dan dipercaya itu menjadi “kabar baik” dari Allah, yang ditopang oleh otoritas-Nya, dan karenanya didasarkan pada Firman-Nya. Karena alasan ini, saya telah mempersiapkan pelajaran singkat ini.

Saya telah memilih kitab Injil Yohanes karena Injil ini jelas-jelas ditulis oleh murid Yesus Kristus yang “dikasihi” untuk membawa manusia untuk beriman kepada Yesus Kristus (20:30-31). Di sepanjang Injil ini, perhatian kita secara konstan difokuskan kepada Yesus Kristus. Kita membaca tanda-tanda-Nya dan kata-kata-Nya yang penuh kesungguhan kepada manusia. *Injil* ini berisi catatan asli dari seorang saksi mata yang mencatat apa yang ia lihat dan dengar, dan sebagai seorang rasul, ia menuliskan suatu penafsiran yang bertotoritas atas karya-karya dan kata-kata Yesus Kristus di bawah bimbingan Roh Kudus (14:25, 26; 15:26, 27; 16:13-15; 20:30, 31; 21:24).

Alasan lain saya memilih Injil ini adalah karena saya telah menyarankan kepada para pria, wanita, pemuda, dan pemudi yang peduli akan kerohanian mereka untuk mulai mempelajari Alkitab dari kitab ini. Gereja-gereja yang telah saya gembalakan selama lebih dari 21 tahun membagikan *Injil Yohanes* sebagai sarana untuk penginjilan melalui literatur. Saya juga telah mengamati bahwa hal ini telah dipraktikkan oleh banyak pendeta dan gereja injili.

Sebagai seorang Kristen injili, yang mempercayai dan memberitakan injil Yesus Kristus, saya memastikan agar apa yang saya percayai dan beritakan menjadi “kabar baik” yang sama yang Yesus beritakan, dan yang diperintahkan-Nya untuk diberitakan oleh para Rasul-Nya dan oleh gereja di sepanjang zaman (lihat Matius 28:18-20; Lukas 24:44-49; kitab Kisah Para Rasul). Orang-orang Kristen injili di zaman ini terbagi berdasarkan beberapa fitur injil. Entah mereka mau mengakuinya atau tidak, mereka entah adalah kelompok *Calvinist* atau Arminian.

## **Dua Permasalahan di Dalam Sejarah Gereja**

Dua permasalahan dasar sedang dipertaruhkan di dalam sudut pandang yang diambil seseorang.

1). Permasalahan pertama berkaitan dengan manusia: Sejak kejatuhan manusia ke dalam dosa, apa yang *bisa dilakukan* manusia terhadap keselamatannya sendiri? Ini bukan pertanyaan tentang tanggung jawab manusia, karena baik kaum *Calvinist* maupun kaum Arminian berpandangan bahwa semua manusia yang jatuh ke dalam dosa bertanggung jawab kepada Allah, dan keduanya sama-sama memberikan panggilan ini kepada semua manusia “Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!” (Markus 1:15, Kisah Para Rasul 17:31; 20:21).

2). Permasalahan kedua berkaitan dengan Allah dan jenis keselamatan yang ditawarkan-Nya kepada manusia: Apakah yang Allah tawarkan adalah keselamatan yang *aktual* atau *kemungkinan* keselamatan?

Permasalahan-permasalahan ini telah dimunculkan berulang kali di dalam gereja. Permasalahan tersebut pertama kali muncul dalam kontroversi antara Augustinus dan Pelagius di penghujung akhir abad keempat dan tahun-tahun awal abad kelima. Selama Abad Pertengahan para teolog zaman itu mendiskusikan dan memperdebatkannya. Pada abad keenam belas, Luther membela posisi Augustinus untuk melawan Erasmus. John Calvin memasuki kontroversi ini untuk melawan gereja Roma dan kaum 'Semi-Pelagian' di zamannya. Kembali pada abad ketujuh belas, pertanyaan-pertanyaan ini diperdebatkan oleh Sinode Dort (1618-1619 M). Di dalam sinode ini, sekelompok orang yang merupakan pengikut Yakobus Arminius (meninggal pada tahun 1609) menyampaikan sebuah "bantahan", atau protes terhadap pengertian "*Augustinian-Calvinistic*" terhadap injil. Respons dari sinode terhadap dua permasalahan ini adalah untuk menegaskan ajaran dari Augustinus dan Calvin sebagai kebenaran alkitabiah, dan untuk menolak ajaran Arminius. Respons dari sinode ini dapat dirangkumkan secara singkat dengan kata "*TULIP*".

### ***T.U.L.I.P.***

*TULIP* pertama-tama adalah suatu mnemonik (alat bantu memori), dan kedua adalah sebuah akronim (setiap huruf mewakili sebuah pengajaran penting dari Alkitab) yang menyatakan pandangan dari Sinode tersebut terhadap dua permasalahan yang sedang diperdebatkan. Memang diakui bahwa masing-masing dari kelima ajaran Alkitab yang diwakili oleh *TULIP* dapat dijelaskan dengan lebih tepat menggunakan kata-kata lain, tetapi akronim ini tetap sangat bermanfaat di dalam membantu menjelaskan

permasalahan yang sedang diperdebatkan. Kelima ajaran ini membentuk “Doktrin-doktrin anugerah”.

Dalam studi ini, akan bermanfaat jika kita membahas secara singkat kata *TULIP* untuk mempelajari apa yang diwakili oleh setiap huruf serta sudut pandang yang bertentangan dengannya.

*T—TOTAL DEPRAVITY (Kerusakan Total)*

Manusia (karena dan sesudah kejatuhan ke dalam dosa) telah mengalami kerusakan total, atau telah tercemar; ia tidak mampu melakukan apa pun untuk menyelamatkan dirinya sendiri.

Pandangan yang berlawanan adalah karena manusia harus bertanggung jawab di hadapan Allah untuk bertobat dan mempercayai injil, maka ia harus memiliki kemampuan untuk melakukannya.

*U—UNCONDITIONAL ELECTION (Pemilihan Tanpa Syarat)*

Allah sejak kekekalan telah memilih tanpa syarat untuk menyelamatkan orang-orang tertentu dari antara semua manusia yang berdosa. Ia melakukan hal ini bukan karena Ia telah melihat sebelumnya bahwa mereka akan percaya kepada injil ketika injil itu ditawarkan kepada mereka, melainkan karena kasih-Nya sendiri dan karena maksud-Nya untuk memuliakan diri-Nya di dalam keselamatan orang-orang yang Ia pilih secara bebas dan tanpa syarat.

Pandangan yang berlawanan adalah bahwa pilihan Allah itu bersyarat, bahwa ia telah melihat sebelumnya bahwa ada orang-orang tertentu yang akan mempercayai injil, dan berdasarkan hal itu, Ia memilih mereka untuk menjadi para pewaris hidup kekal.

*L—LIMITED ATONEMENT (Penebusan Terbatas)*

Kristus, dengan mengorbankan diri-Nya di kayu salib, menanggung dosa orang-orang yang telah dipilih Allah tanpa syarat untuk menerima hidup

kekal dan dengan cara itu sesungguhnya menjamin keselamatan dari mereka yang untuknya Dia telah mati.

Pandangan yang lain adalah bahwa Kristus mengorbankan Diri-Nya untuk setiap dan semua manusia untuk memungkinkan mereka menerima keselamatan dengan menghapuskan setiap rintangan yang menghalangi manusia untuk menjadi penerima hidup kekal jika ia percaya kepada Kristus.

*I—IRRESISTIBLE GRACE (Anugerah yang Tidak Mampu Ditolak)*

Anugerah Allah tidak mampu ditolak oleh kaum pilihan (orang-orang yang untuknya Kristus telah mati), dan maksud Allah di dalam pemilihan-Nya dan manfaat-manfaat dari karya penyelamatan Kristus akan diaplikasikan secara efektif kepada mereka oleh Roh Kudus supaya mereka dilahirkan baru dan percaya kepada injil.

Pandangan yang berlawanan adalah bahwa anugerah Allah dapat ditolak oleh semua orang dan bahwa penerimaannya bukan hanya didasarkan pada pekerjaan Roh Kudus melainkan pada kerja sama manusia di dalam menerima anugerah Allah dengan iman.

*P—PERSEVERANCE OF THE SAINTS (Ketekunan Orang-Orang Kudus)*

Mereka yang telah dipilih Allah, yang untuknya Kristus telah mati, akan dipelihara oleh kuasa Allah dan akan bertekun di dalam iman sampai akhir dan akan diselamatkan.

Pandangan yang lain adalah bahwa manusia yang sungguh-sungguh percaya kepada injil bisa saja pada saat tertentu atau pada saat apa pun meninggalkan kepercayaannya kepada Kristus dan karena itu kehilangan hidup kekal dan binasa selamanya.

Kini, sementara kita mulai membahas Injil Yohanes, ada dua hal yang diterima tanpa ragu oleh semua orang yang percaya bahwa Alkitab—secara

keseluruhan dan dalam setiap bagiannya—adalah Firman Allah yang infalibel (tidak mengandung kesalahan) dan berotoritas.

Yang *pertama* adalah bahwa Anak Allah yang kekal, sang Logos, Tuhan kita Yesus Kristus, karena Dia adalah Allah, memiliki pengenalan yang mencakup segalanya dan akurat tentang Allah. Ia telah menyampaikan kepada kita di dalam Alkitab, suatu pengenalan akan Allah yang cukup bagi kita untuk dapat memahami Dia dan memahami jalan keselamatan-Nya (lihat Yohanes 1:1-5, 9-18; dan 14:25, 26; 15:26, 27; 16:13-15).

Yang *kedua* adalah bahwa Tuhan Yesus Kristus memiliki pengenalan yang ekstensif sekaligus intensif tentang manusia, yang juga telah Ia komunikasikan kepada kita di dalam Alkitab. (lihat Yohanes 2:24, 25; 5:33-42, 6:15, 64, 70, 71.)

## 2

# “Kerusakan Total”

Isu/Permasalahan yang menjadi penentu adalah Kerusakan Total. Ada banyak orang yang akan mengaku bahwa mereka mempercayai bagian ini (dan bagian yang terakhir, Ketekunan Orang-Orang Kudus), tetapi pada kenyataannya tidak demikian. Dalam membahas topik ini, mereka yakin bahwa meskipun kehendak manusia telah dilemahkan oleh kejatuhan manusia ke dalam dosa, tetapi kehendak manusia setidaknya tetap dan harus bekerja sama dengan kasih karunia Allah untuk dapat menerima karunia

hidup kekal. Namun, ketika seseorang mempelajari *Injil Yohanes* secara cermat, saya yakin akan kebenaran bahwa tanpa kelahiran baru, manusia tidak akan dan tidak dapat menerima Kristus. Ajaran-ajaran tentang kondisi manusia akan dibahas dalam dua bagian: pertama, *diagnosis* dari kondisi manusia, dan kedua, *prognosis* dari kondisi manusia seperti yang dilakukan oleh sang Tabib Agung itu sendiri dan murid-Nya yang terkasih, Yohanes.

## **Diagnosisnya**

### *1. Pengetahuan rohani manusia*

Di dalam prolog Injil tersebut (1:1-18), kita diperhadapkan pada kondisi manusia setelah jatuh ke dalam dosa (ay. 5): “Terang itu bercahaya di dalam kegelapan dan kegelapan itu tidak menguasainya.” Ini adalah kondisi kebutaan rohani: tidak dapat memahami terang. Yesus lalu memberi tahu Nikodemus, “Sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah” (3:3). Di dalam mukjizat orang yang buta sejak lahirnya (pasal 9), Yesus menggunakan peristiwa itu untuk menunjukkan bahwa inilah kondisi rohani yang tragis dari manusia, khususnya jika ia berpikir bahwa ia bisa melihat (9:39-41). Lagi-lagi, hanya orang-orang yang mengikut Dia (dan mengikut seseorang berarti menyiratkan kemampuan untuk melihat), yang tidak berjalan di dalam kegelapan (8:12). Manusia buta dan hidup di dalam kegelapan (12:35, 40).

Akan tetapi, manusia tidak hanya buta secara rohani, manusia juga *tuli secara rohani*. Yesus sekali lagi menyatakan bahwa walaupun Bapa telah memberi kesaksian tentang Dia melalui karya-karya yang telah Ia lakukan, “Kamu tidak pernah mendengar suara-Nya, rupa-Nyapun tidak pernah kamu lihat, dan firman-Nya tidak menetap di dalam dirimu,” (5:36-38). Karenanya ada sebuah ketidakmampuan di pihak manusia untuk menerima bukan hanya kesaksian Bapa, tetapi juga kesaksian Anak (3:11), atau bahkan kesaksian dari pendahulu Yesus, Yohanes Pembaptis (lihat 1:6-8, 15, 19-36; 5:33-36; 8:27-36). Mereka bersukacita di dalam terang Yohanes, tetapi tidak

bersukacita di dalam Dia yang tentang-Nya Yohanes telah memberi kesaksian, artinya mereka tidak mendengarkan Yohanes di dalam perkara penting yang menjadi seluruh tujuan pelayanannya (1:6-8). Yesus memberikan alasan mengapa manusia tidak memahami apa yang dikatakan-Nya: “Sebab kamu tidak dapat menangkap firman-Ku.” [apa yang Aku katakan] (8:43). Ketika manusia tidak dapat mendengar firman-Nya maka firman itu tidak akan mendapat tempat di hati mereka (8:37).

Akhirnya, manusia *tidak memahami hal-hal rohani*. Kita berhadapan dengan kebenaran dalam pasal 1 dari *Injil Yohanes*. Dalam ayat 5, manusia tidak “memahami Terang”; dalam ayat 10, mereka tidak “mengetahui” Terang; dalam ayat 11, mereka tidak “menerima” Dia, dan bahkan setelah Yohanes Pembaptis memperkenalkan Dia (ayat 26), mereka tetap belum mengenal Dia. Dalam percakapan-Nya dengan seorang wanita di tepi sumur, Yesus menekankan ketidakpahaman rohani manusia berdosa dalam dua hal: (1) bahwa Allah memiliki karunia yang penuh rahmat yang dibutuhkan manusia, dan (2) bahwa Dia (sang Kristus) adalah pemberi dari karunia tersebut. (4:10-26).

Dia menemukan ketidakpahaman ini tidak hanya pada orang Samaria, tetapi juga pada Nikodemus, sang pengajar Israel (3:10), pada banyak orang Yahudi (7:41,52; 10:20-24, 12:40), orang-orang Farisi (8:19), mereka yang mengaku percaya kepada-Nya (8:31-32,43,55), para pengawas rumah ibadat (9:16,29-34), dan bahkan murid-murid-Nya sendiri. (13:6-9). Dia mengatakan bahwa perlawanan dan penganiayaan yang akan dialami oleh para pengikut-Nya karena orang-orang yang tidak percaya adalah “karena mereka tidak mengenal baik Bapa maupun Aku” (16:1-3). Manusia karena kejatuhan dan sesudah kejatuhan ke dalam dosa memiliki IQ rohani 0.00000. Manusia buta, tuli dan tidak memahami Allah, Kristus-Nya, dan Firman-Nya. (17:25)

## 2. Afeksi-afeksi rohani manusia

Afeksi-afeksi manusia dimanifestasikan di dalam apa yang ia cintai dan apa yang ia benci, di dalam apa yang “membangkitkan hasratnya” dan “mematikan hasratnya”, di dalam “apa yang menggerakkannya” dan “apa yang tidak menggerakkannya”.

Manusia secara natural memiliki antipati terhadap Allah, Kristus, Terang yang Sejati, Firman-Nya, dan umat-Nya. Yohanes menunjukkan antipati ini dalam pasal 1 di mana ia menulis “Ia [sang Firman (ay. 1), sang Kehidupan (ay. 4), sang Terang (ay. 4-5, 9)] datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya.” (ay. 11). Ini merangkumkan sikap orang Yahudi di sepanjang kitab Injil ini. Walaupun mereka memiliki status istimewa sebagai keturunan Abraham secara jasmani (8:33, 39) dan memiliki Firman Allah di dalam Kitab Suci (5:39), ketika Kristus Yesus datang ke dalam sejarah di tengah mereka, mereka menolak Dia. Karena kondisi manusia sebagai pelaku kejahatan, manusia tidak hanya menolak Terang itu, tetapi juga tidak datang kepada Terang itu—dan bahkan membenci Terang itu—karena Terang itu membongkar perbuatan-perbuatan mereka yang jahat (3:20). Perbuatan jahat itu mencakup kebencian terhadap hidup yang sejati (5:40). Ketika manusia didesak dalam hal-hal rohani, ia tidak menghormati sang Anak (8:48-49). Antipati rohani manusia ditunjukkan selama hidupnya di dalam keinginan dan rencana mereka untuk membunuh Dia (7:19, 25, 32; 8:59; 10:31; 11:50-53; 12:10).

Di sisi positif, manusia memiliki ketertarikan alamiah serta kesetiaan terhadap kejahatan. Manusia membenci Terang itu dan mencintai kegelapan (3:19). Kegelapan adalah atmosfer di mana ia hidup, dan bergerak, dan memiliki keberadaannya. Karena “penguasa dunia ini” adalah “bapanya”, kehendak dan teladan iblis menjadi pengaruh yang kuat/dominan di dalam kehidupannya. Itu sebabnya ia adalah seorang pendusta dan pembunuh (8:44; 12:31; 14:30). Yang mengatur kehidupannya bukanlah kehendak dan

persetujuan Allah, tetapi pujian dari sesamanya yang juga diperbudak oleh dosa dan Iblis. (7:13; 9:22; 12:42, 43; 19:38).

Yesus juga mengajarkan bahwa manusia mengalami kecanduan atau diperbudak di dalam tiga cara. *Pertama*, ia diperbudak oleh dosa: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya setiap orang yang berbuat dosa, adalah hamba dosa” (8:34). Praktik dosa adalah bukti dari perbudakan dosa. *Kedua*, kecanduan untuk berdosa adalah bukti dari perbudakan Iblis: “Kamu ingin melakukan keinginan-keinginan bapamu” ... yang adalah “iblis”, bukan Abraham seperti yang mereka kira (8:44). *Ketiga*, Yesus mengajarkan bahwa manusia juga kecanduan akan dirinya, dan karena kekuasaan dosa dan Iblis, manusia tertipu ketika berpikir bahwa mereka sedang menyelamatkan nyawa mereka, padahal mereka sedang kehilangan nyawa mereka. (Yohanes 12:25).

Yudas Iskariot menjadi contoh untuk kecanduan akan diri yang seperti ini (12:4-6). Kecintaannya terhadap nyawanya sendiri dan keinginan untuk memiliki harta benda adalah ilahnya, dan ini menjadi alasan untuk mengkhianati Yesus (13:2). Dia menjadi alat Iblis (13:26, 27) dan membantu para penguasa untuk menangkap Yesus di tempat di mana Yesus menyendiri untuk berdoa (18:1-3, 5). Kita belajar dari catatan tentang karakter Yudas, bahwa manusia yang melayani dirinya dan kepentingannya sendiri memiliki ilah yang sangat mengerikan, ilah yang membinasakannya.

### *3. Kehendak rohani manusia*

Ini adalah hal yang menentukan di dalam hal yang menentukan. Penting untuk disadari bahwa manusia membuat keputusannya secara bebas—tetapi berdasarkan ketertarikannya (dosa, diri, dan Iblis) dan afeksi-afeksinya yang melawan Allah, Kristus-Nya, dan Firman-Nya. Karena itu, meskipun manusia bisa mengambil keputusan secara bebas, manusia hanya mampu membuat keputusan yang salah.

Yesus mengajarkan bahwa manusia dilanda oleh dua ketidakmampuan. *Pertama*, manusia tidak dapat datang kepada-Nya untuk menerima hidup. Ia berfirman, "Tidak ada seorang pun yang dapat datang kepada-Ku, jikalau ia tidak ditarik oleh Bapa yang mengutus Aku" (6:44). Lagi-lagi Ia berfirman, "Sebab itu telah Kukatakan kepadamu: Tidak ada seorang pun dapat datang kepada-Ku, kalau Bapa tidak mengaruniakannya kepadanya" (6:65). Kemampuan untuk datang kepada Kristus untuk memperoleh hidup kekal memiliki dua aspek: (1) sebuah ketertarikan internal atau "tarikan" oleh Bapa kepada Anak, dan (2) karunia atau "pemberian" dari Bapa berupa kemampuan untuk datang kepada Kristus. Ia juga mengajarkan bahwa mereka yang datang kepada Dia telah diberikan kepada-Nya oleh Bapa (6:37)

*Kedua*, Yesus mengatakan bahwa orang yang tidak lahir baru tidak dapat percaya kepada-Nya. Kepada Nikodemus Ia berkata, "Kamu tidak percaya, waktu Aku berkata-kata dengan kamu tentang hal-hal duniawi, bagaimana kamu akan percaya, kalau Aku berkata-kata dengan kamu tentang hal-hal sorgawi?" (3:12). Di dalam wacana-Nya tentang Roti Hidup, Ia mengaitkan percaya kepada-Nya dengan datang kepada-Nya (6:64, 65). Kaitan ini mengindikasikan bahwa datang kepada Kristus berarti percaya kepada Kristus. Di dalam wacana yang sama, Ia menyatakan bahwa hanya mereka yang "makan daging Anak Manusia dan minum darah-Nya" memiliki hidup di dalam diri mereka (6:53-58). Ini adalah cara yang sangat hidup untuk menunjukkan ketergantungan mutlak manusia pada pribadi dan karya Kristus untuk hidup kekal. Akibat "perkataan ... keras" ini (6:60), "mulai dari waktu itu banyak murid-murid-Nya mengundurkan diri dan tidak lagi mengikut Dia." (6:66 bnd. 8:30, 31). Di dalam wacana-Nya tentang Gembala yang Baik dan domba-domba-Nya, Ia memberikan alasan bagi ketidakpercayaan orang Yahudi, yaitu karena mereka bukanlah domba-domba-Nya: "Domba-domba-Ku," kata-Nya, "mendengarkan suara-Ku dan Aku mengenal mereka dan mereka mengikut Aku" (10:26, 27).

Yohanes mengomentari ketidakpercayaan orang banyak yang tegar (12:37) sebagai penggenapan dari dua nubuat Yesaya. Dalam 12:38, ia mengutip Yesaya 53:1: “Siapakah yang percaya kepada berita yang kami dengar, dan kepada siapakah tangan kekuasaan TUHAN dinyatakan? Di ayat-ayat selanjutnya ia menulis, “mereka tidak dapat percaya” (artinya ada ketidakmampuan untuk melakukannya), karena sebagaimana Yesaya kembali mengatakan “Ia telah membutakan mata dan mendegilkan hati mereka, supaya mereka jangan melihat dengan mata, dan menanggapi dengan hati, lalu berbalik, sehingga Aku menyembuhkan mereka.” (12:39,40; Yesaya 6:10). Yesus sendiri merujuk kepada kegagalan untuk datang kepadanya ini sebagai perlawanan dari kehendak yang bertindak secara bebas: “namun kamu tidak mau datang kepada-Ku untuk memperoleh hidup itu.” (5:40).

Manusia di dalam kehidupan rohani batiniahnya di hadapan Allah memerlukan kelahiran baru untuk dapat “menerima”, “percaya”, atau “datang kepada” Kristus (Yohanes 1:13; 3:3, 5, 7). Matanya yang tertutup perlu dibukakan dan diterangi untuk mengenal kebenaran. Afeksi-afeksinya yang menyimpang perlu diluruskan agar ia dapat mencintai terang dan membenci kegelapan. Kehendaknya yang tegar harus dimampukan oleh karya Allah yang berkuasa agar ia dapat “percaya”, “datang kepada” dan “mengikuti” Kristus.

#### *4. Aktivitas manusia di hadapan Allah*

Injil Yohanes mengajarkan dengan sangat jelas bahwa ekspresi dari kondisi manusia di hadapan Allah terlihat di dalam tindakan-tindakannya. Yesus mengajarkan bahwa “manusia lebih menyukai kegelapan dari pada terang, sebab perbuatan-perbuatan mereka jahat. Sebab barangsiapa berbuat jahat, membenci terang dan tidak datang kepada terang itu, supaya perbuatan-perbuatannya yang jahat itu tidak nampak” (3:19, 20). Pada ayat 19, kata yang diterjemahkan “jahat” mengindikasikan kejahatan yang aktif, kejahatan yang “mencelakakan” atau “menghancurkan”. Di dalam ayat 20,

kata “jahat” mengindikasikan “ketidakberhargaan” dari perbuatan-perbuatan itu, “ketidakbergunaan” dari perbuatan-perbuatan itu di hadapan Allah. Kata pertama (ayat 19) dapat digunakan untuk menggambarkan akar dari seseorang yang kehidupan batiniahnya dideskripsikan di dalam daftar 1-3 di atas. Kata kedua merujuk kepada buah yang dihasilkan dari akar yang demikian: yaitu berada di bawah penghakiman Allah (3:18).

Kehidupan manusia berada di bawah penghakiman Allah karena tidak adanya iman dan ketaatan (3:18, 36). Percaya kepada Kristus dibuktikan dengan menaati-Nya. Tidak adanya iman (akar) menghasilkan ketidaktaatan (buah). Yesus mengajarkan bahwa motivasi dari mereka yang menaatinya adalah untuk mengekspresikan kasih mereka terhadap-Nya (14:15, 21, 23). Ia selanjutnya mengatakan, “Barangsiapa tidak mengasihi Aku, ia tidak menuruti firman-Ku; dan firman yang kamu dengar itu bukanlah dari pada-Ku, melainkan dari Bapa yang mengutus Aku” (14:24; 15:23-26). Dan, karena tujuan dari ketaatan kepada Kristus adalah untuk menghormati Dia dan Bapa yang mengutus Dia, maka ketidaktaatan kepada-Nya berarti tidak menghormati Dia dan Bapa. (5:23, bnd. ay. 39-47). Oleh sebab itu, tindakan-tindakan manusia dinilai baik atau tidak bukan hanya dari akar yang menjadi sumbernya (kehidupan batiniah manusia yang telah jatuh ke dalam dosa) dan ketidakberhargaan dari buahnya, tetapi juga dari motivasinya, yaitu kebencian terhadap Allah dan Anak-Nya, dan tujuannya untuk tidak menghormati Allah dan Anak-Nya.

##### *5. Kondisi manusia di hadapan Allah*

Satu-satunya kesimpulan logis yang dapat diambil secara tepat berdasarkan fakta-fakta sebelumnya adalah bahwa manusia mati secara rohani. Namun, kita tidak dibiarkan untuk menyimpulkan sendiri dalam hal ini. *Injil Yohanes* menegaskan hal ini secara gamblang.

*Pertama*, Yesus mengajarkan bahwa manusia tidak memiliki hidup di dalam dirinya (6:53). Semua ajaran-Nya, yang menuntut “kelahiran baru” oleh Roh, tindakan “datang kepada-Nya”, “memakan Daging-Nya,” “meminum Darah-Nya”, dan “percaya kepada-Nya” untuk memperoleh hidup kekal, juga menyiratkan hal ini (mis., Yohanes 3:1-11; 5:40; 6:53-58;20:30, 31). Pernyataan-pernyataan-Nya bahwa Dia sendiri adalah Hidup itu, dan bahwa hanya Dia yang memberikan kehidupan, mengharuskan kita untuk percaya bahwa tanpa Dia dan pemberian-Nya, manusia tidak memiliki kehidupan rohani di hadapan Allah (Yohanes 10:27, 28; 11:25, 26; 14:6).

*Kedua*, Ia mengajarkan bahwa kondisi manusia yang belum bertobat adalah kondisi kematian rohani pada saat ini. Ia mengatakan bahwa orang yang “mendengar perkataan-Ku dan percaya kepada Dia yang mengutus Aku ... mempunyai hidup yang kekal dan tidak turut dihukum, sebab ia sudah pindah dari dalam maut ke dalam hidup” (5:24). Ia kemudian berbicara tentang masa sekarang “saatnya akan tiba dan sudah tiba, bahwa orang-orang mati akan mendengar suara Anak Allah, dan mereka yang mendengarnya, akan hidup” (5:25). Sebuah penyelidikan yang teliti terhadap latar dari pasal ini menunjukkan bahwa di sini Yesus mengacu kepada orang yang mati secara rohani. Ia merujuk kepada orang yang mati secara fisik sebagai mereka yang “di dalam kuburan” (ayat 28 dan 29).

Secara rohani, semua manusia seperti Lazarus (ketika Yesus datang ke kuburnya dan memerintahkan agar batunya diangkat), memiliki bau kematian, “kaki dan tangannya ... terikat dengan kain kapan dan mukanya tertutup dengan kain peluh. (11:38-44). Dan karena hanya suara Anak Allah yang memberi kehidupan yang berkata, "Lazarus, marilah ke luar!" (ay. 43) yang membawanya dari kubur di gua itu (ay. 44), maka hanya suara yang sama yang berbicara pada masa kini kepada manusia yang mati secara rohani yang memanggil mereka keluar kepada kehidupan yang rohani dan kekal. Karena manusia sudah mati secara rohani.

## Prognosisnya

Pribadi yang mendiagnosis juga memberikan prognosis yang berotoritas kepada manusia. Manusia, jika tetap di dalam dan di bawah kondisi kematian rohani di dalam kehidupan ini, akan mengalami konsekuensi-konsekuensi tertentu yang harus dihadapi di masa setelah kematian, ketika dibangkitkan untuk dihakimi (5:29). Harus dicatat bahwa manusia, meskipun tidak mampu melakukan apa yang menyenangkan Allah, tetap bertanggung jawab untuk menyenangkan Dia, dan tidak dapat berdalih di hadapan-Nya. (1:5; 7:28; 9:40, 41; 10:37-39; 15:22-25).

Manusia harus menanggung tiga konsekuensi.

### 1). *Manusia harus binasa selamanya.*

Yesus berkata kepada Nikodemus bahwa hanya mereka yang merupakan orang percaya yang tidak akan “binasa selamanya” dan memiliki hidup kekal. Semua orang yang tidak percaya karenanya akan “binasa” secara kekal (3:16) Ia menunjukkan kepada mereka yang berada di Bait Allah (Yohanes 8:12-59) bahwa mereka yang tidak percaya dan tidak mengikut Dia akan mati di dalam dosa mereka (8:21, 24). Mereka akan dibuang selamanya (6:37; lihat juga 8:35; 10:28).

### 2). *Manusia sedang hidup di bawah murka Allah*

Yohanes Pembaptis mengumumkan kepada para muridnya bahwa iman mereka harus diarahkan kepada “sang Mempelai laki-laki” (3:27-30), “sang Anak” yang ke dalam tangan-Nya Bapa telah menyerahkan segala sesuatu (3:31-35). Ia selanjutnya mengontraskan situasi orang-orang yang percaya kepada sang Anak dengan mereka yang tidak taat kepada-Nya. Orang yang percaya memiliki hidup kekal, tetapi bagi orang yang tidak taat, murka Allah tetap tinggal atau tetap ada di atasnya (3:36).

### 3). *Manusia sudah dihakimi*

Yesus mengajarkan bahwa Ia tidak diutus “ke dalam dunia untuk menghakimi dunia”; ini tidak diperlukan karena orang yang tidak percaya kepada-Nya sudah dihakimi (3:17, 18). Penghakiman ini akan diumumkan secara terbuka pada hari terakhir ketika orang-orang yang telah melakukan kejahatan akan maju setelah dibangkitkan untuk dihakimi (5:28, 29).

Orang yang tidak percaya akan mengalami hal yang mengerikan, menurut *Injil Yohanes*. Manusia yang terbungkus dalam kain kapan kematian rohani sedang binasa secara kekal, sudah berada di bawah murka dan penghakiman Allah. Bagi orang tersebut, kematian tidak akan membawa kehidupan di dalam kepenuhannya, tetapi membawa penghakiman di dalam kadarnya yang terburuk, atau membawa apa yang hanya bisa digambarkan sebagai kematian kekal. Inilah prognosis yang dipaparkan oleh Injil Yohanes.

## “Pemilihan Tanpa Syarat”

Perhatian kita kini terfokus pada Allah—Allah yang sedemikian mengasihi dunia ini sehingga Ia memberikan Anak-Nya yang tunggal, Dia yang Dikasihi, yang sejak kekekalan “ada di pangkuan Bapa” (1:18; 3:16; 17:24). Kasih kepada manusia ini menakjubkan jika mempertimbangkan karakter dan kondisi manusia seperti yang dijelaskan dalam bab sebelumnya. Tidak ada sesuatu pun di dalam, pada, atau untuk manusia yang patut dikasihi. Manusia tidak hanya tercemar sepenuhnya dan tidak diperkenan di mata Allah, ia juga sama sekali tidak mampu melakukan apa pun untuk mengubah kondisinya atau karakternya di hadapan Dia

Namun, Allah oleh kehendak-Nya sendiri yang berdaulat dan bebas telah menetapkan kasih-Nya yang abadi bagi sejumlah tertentu manusia yang telah jatuh ke dalam dosa agar mereka memperoleh hidup kekal Ada empat kategori pernyataan yang diberikan di dalam *Injil Yohanes* yang mengajarkan kebenaran ini.

### **1. Allah telah memilih orang-orang tertentu untuk menjadi milik-Nya**

Allah, sang Bapa yang kudus dan benar, telah memilih orang-orang tertentu untuk menjadi milik-Nya. Kebenaran ini dipaparkan dengan jelas oleh Yesus di dalam doa-Nya di dalam Pasal 17 Injil Yohanes. Yesus mengatakan bahwa orang-orang yang telah diberikan Bapa kepada-Nya, pertama-tama adalah milik Bapa. Kita membaca “mereka itu milik-Mu” (ay. 6), “mereka adalah milik-Mu” (ay. 9), dan segala milik-Ku adalah milik-Mu dan milik-Mu adalah milik-Ku, dan Aku telah dipermuliakan di dalam

mereka” (ay. 10). Ia berdoa agar dunia “tahu, bahwa Engkau yang telah mengutus Aku dan bahwa Engkau mengasihi mereka, sama seperti Engkau mengasihi Aku” (ay. 23) ... sebab Engkau telah mengasihi Aku sebelum dunia dijadikan” (ay. 24). Dengan kata lain, ada orang-orang yang karena kasih Bapa sendiri yang bebas, dipilih oleh Bapa untuk menjadi milik-Nya sebelum dunia dijadikan.

## **2. Allah Bapa telah memberikan orang-orang pilihan ini kepada Anak-Nya**

Kristus mengingatkan Bapa bahwa Ia diberi otoritas atas semua manusia, agar Ia dapat memberikan hidup kekal kepada semua yang telah Bapa berikan kepada-Nya (17:2). Sekali lagi, salah satu argumen yang diajukan-Nya agar Allah memelihara mereka dalam nama-Nya (17:11) adalah bahwa Ia telah menyatakan nama-Nya (nama Allah) kepada “semua orang, yang Engkau berikan kepada-Ku dari dunia ... dan Engkau telah memberikan mereka kepada-Ku dan mereka telah menuruti firman-Mu (17:6). Ia bukan berdoa untuk dunia ini, melainkan untuk “mereka, yang telah Engkau berikan kepada-Ku” (17:9). Bahwa Yesus bukan hanya sedang berpikir tentang kesebelas rasul sebagai keseluruhan jumlah orang yang diberikan kepada-Nya ditunjukkan-Nya dalam ayat 20-24. Dalam ayat 20 kita mendengar perkataan-Nya, “Dan bukan untuk mereka ini saja Aku berdoa, tetapi juga untuk orang-orang, yang percaya kepada-Ku oleh pemberitaan mereka”— segala firman yang telah Bapa sampaikan kepada-Nya, telah Ia sampaikan kepada mereka (lihat ay. 6-8). Ia berdoa “supaya mereka semua menjadi satu” (ay. 21); yaitu, para rasul dan “juga ... orang-orang yang percaya kepada-Ku melalui pemberitaan mereka.” Ini mencakup jemaat/gereja dari abad pertama sampai saat ini, dan selama zaman ini tetap ada. Ia melanjutkan dalam ayat 24, dengan memasukkan para rasul dan semua orang percaya dari segala zaman sebagai “semua yang diberikan Bapa kepada-Ku.” (Lihat juga 6:37; 10:29.)

### **3. Anak Allah telah menyerahkan Diri-Nya untuk mati untuk mereka**

Allah Bapa memberikan mereka kepada Anak-Nya, yang telah menyerahkan diri-Nya untuk mati untuk mendapatkan hidup kekal bagi mereka. Karena hal ini akan dibahas secara lebih menyeluruh di nomor berikutnya, saya hanya akan menyinggungnya secara singkat di sini. Dalam Pasal 10, sebagai sang Gembala yang Baik, Kristus berkata, "Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya" (ay. 11). Ia melanjutkan, "Bapa mengasihi Aku, oleh karena Aku memberikan nyawa-Ku untuk menerimanya kembali ... Aku memberikannya menurut kehendak-Ku sendiri. Aku berkuasa memberikannya dan berkuasa mengambilnya kembali. Inilah tugas yang Kuterima dari Bapa-Ku" (ay. 17, 18). Kematian-Nya ("memberikan nyawa-Ku) dan kebangkitan-Nya ("mengambilnya kembali") bagi domba-domba tersebut sesuai dengan maksud ilahi: Inilah tugas yang Kuterima dari Bapa-Ku." (ay. 18).

Di sepanjang *Injil* ini, Yesus sadar akan kehendak Bapa (perintah-perintah-Nya) yang harus digenapi-Nya (4:34; 5:30, 36; 6:38; 17:4; 19:28-30), dan akan saat-Nya, yang dipenuhi dengan penderitaan yang besar yang sedang menanti-Nya (2:4; 7:30; 8:20; 12:23, 27; 13:1; 16:32; 17:1). Ketika Ia berada di taman, dan Ia melihat Yudas datang bersama para perwira imam kepala dan orang-orang Farisi, "Maka Yesus, yang tahu semua yang akan menimpa diri-Nya, maju ke depan dan berkata kepada mereka: "Siapakah yang kamu cari?" Yesus, yang tahu semua yang akan menimpa diri-Nya, maju ke depan" untuk menjumpai mereka (18:3, 4). Dan dengan kepergian-Nya, Ia sedang menerima cawan yang telah Bapa berikan kepada-Nya untuk diminum-Nya (18:11).

#### **4. Allah juga memberikan kepada mereka sarana yang menjamin hal itu bagi mereka**

Allah Bapa, yang telah memilih mereka untuk memperoleh hidup kekal, juga telah menentukan untuk memberi mereka sarana yang menjamin hal itu bagi mereka.

##### *a. Rencana Allah bagi mereka adalah hidup kekal*

Berkaitan dengan hidup kekal sebagai maksud/rencana Allah bagi umat-Nya:

1). Hidup kekal adalah pemberian dan milik yang sekarang ini diterima oleh mereka yang telah dipilih-Nya (6:39, 40; 14:2, 3).

2). Hidup kekal mencakup pengharapan akan kebangkitan hidup pada akhir zaman (5:24, 25, 28, 29; 6:39, 40, 44, 54).

3). Hidup kekal mencakup berada bersama Kristus—di mana pun Aku berada dan memandang kemuliaan-Ku” selamanya (17:24, bnd. 1:14; 17:5).

##### *b. Allah menyediakan sarana bagi hidup kekal*

Ia juga memilih dan memberikan semua sarana yang diperlukan untuk menerima dan menjamin hidup kekal bagi semua pilihan-Nya:

1). Ia memberi mereka kemampuan untuk datang kepada Kristus (6:37, 44, 65).

2). Ia memberi mereka kemampuan untuk melihat Anak dan percaya kepada-Nya (6:40; 10:26, 27). Dalam kaitan ini, kita harus memahami pernyataan-pernyataan Yesus tentang memakan daging-Nya dan meminum darah-Nya (6:51, 53-58). Itu adalah cara yang sangat konkrit untuk menunjukkan apa artinya percaya kepada Kristus—yaitu ketergantungan mutlak kepada Dia sebagai satu-satunya sumber dan penopang dari kehidupan rohani, sama seperti kita pun bergantung pada makanan dan minuman untuk kehidupan jasmani kita.

3). Ia memberi mereka kemampuan untuk mendengar suara-Nya dan mengikut Dia (8:47, cf. 46; and 10:26, 27, 29).

### **Perjanjian Penebusan**

Dalam bagian ini dipaparkan dua konsep teologis yang penting yang berkaitan dengan keselamatan. Yang pertama mencakup persetujuan antara sang Bapa dengan sang Anak, atau apa yang telah disebut sebagai *Perjanjian Penebusan*. Bapa memberikan suatu umat kepada Anak, dan Anak setuju untuk menebus umat ini dengan kematian-Nya (lihat penjelasan di nomor 1 dan 2 di atas).

Ini menjadi dasar bagi konsep teologis yang kedua: *Perjanjian Anugerah*, yang di dalamnya sang Bapa sebagai Sumber Allah Tritunggal, dan sang Anak, sebagai Kepala dan Mediator umat-Nya, menjamin keselamatan orang pilihan, dan semua sarana bagi keselamatan itu (lihat penjelasan di nomor 3 dan 4 di atas). “Keselamatan adalah dari TUHAN” (Yunus 2:9).

## 4

# “Penebusan Terbatas”

Istilah “Penebusan Terbatas” memiliki pengertian bahwa kematian Kristus hanya ditujukan bagi orang pilihan dan bahwa efek dari penebusan-Nya sesungguhnya menjamin keselamatan mereka. Dengan demikian ada dua hal yang harus ditekankan:

- 1). bahwa penebusan itu bersifat *spesifik/tertentu*, dan
- 2). bahwa penebusan itu *digenapi* bagi orang-orang pilihan Allah.

Di dalam *Injil Yohanes*, ada dua kelompok ayat yang membahas topik kematian Kristus. Kelompok yang pertama menyatakan kematian Kristus sebagai kematian yang ditujukan untuk orang-orang tertentu. Kelompok ayat lainnya menyatakan kematian-Nya sebagai kematian yang memiliki implikasi-implikasi universal. Bagaimana kita harus memahaminya? Apakah keduanya merupakan antinomi/kontradiksi sejati yang tidak pernah mungkin diharmoniskan, atau adakah cara untuk memahami ayat-ayat tersebut yang memperbesar keajaiban-keajaiban dari kematian Kristus?

# 1. Kematian Kristus adalah untuk orang-orang tertentu

## a. Pasal 10

Teks Alkitab pertama yang memaparkan kebenaran ini ditemukan di dalam Pasal 10. Kristus menyatakan dalam ayat 11, “Akulah gembala yang baik: gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya,” dan dalam ayat 14, domba-domba ini disebut “domba-domba-Ku” dua kali (bnd. ay. 3, 4). Dalam ayat 15, Ia menyatakan “Aku memberikan nyawa-Ku bagi domba-domba-Ku.” Yesus menyampaikan pernyataan-pernyataan ini kepada orang Yahudi pada Hari Raya Pondok Daun dalam bulan ketujuh (lihat 7:2). Belakangan, pada Hari Raya Penahbisan (Hanukkah) dalam bulan kedua belas, Yesus kembali berada di Yerusalem (10:22, 23). Ia lalu menjelaskan ketidakpercayaan orang Yahudi sebagai tanda bahwa mereka “tidak termasuk domba-domba-Ku” (10:26). Artinya mereka tidak diberikan kepada Dia oleh Bapa dan karenanya mereka bukanlah objek-objek dari kematian-Nya yang menebus!

Dalam ayat 27, Ia memberikan dua tanda dari domba-domba-Nya: mereka “mendengarkan suara-Ku ... dan mereka mengikut Aku” (bnd. ay. 14). Ia memberikan kepada mereka hidup kekal yang ditujukan untuk mereka (ay. 28, 29) karena Ia memberikan nyawa-Nya untuk mereka (lihat ay. 11-18). Teks lain yang berkaitan dengan topik yang sama ditemukan di dalam Pasal 21. Di sini Kristus memulihkan dan mengutus kembali Petrus (ay 15-19). Petrus harus menjadi gembala di bawah Kristus (lihat 1 Petrus 5:1-5) dan gembala bagi domba-domba-Nya (ay. 16, 17). Motivasi Petrus untuk pelayanan ini adalah kasih-Nya kepada Yesus Kristus (Yoh. 21:15-19), Pribadi yang menyerahkan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya.

## b. Pasal 11

Teks berikutnya ditemukan di dalam pasal 11:47-53 (bnd 18:14). Yesus baru saja mengadakan mujizat terakhirnya di depan orang banyak dengan membangkitkan Lazarus dari kematian (11:38-44). Sebagai akibatnya,

banyak sahabat Maria percaya kepada-Nya; namun beberapa orang pergi dan melaporkan hal ini kepada orang Farisi (11:45, 46). Para pemimpin agama Yahudi mengadakan sidang untuk memutuskan prosedur yang akan dijalankan terhadap Yesus karena Ia telah mengadakan begitu banyak mujizat yang meneguhkan (11:47). Mereka memandang Yesus dan karya-karya-Nya sebagai sumber keresahan publik yang dapat menyebabkan orang-orang Romawi mengambil tindakan keras sehingga menghancurkan sepenuhnya pemerintahan dan struktur religius Yahudi yang sudah berdiri secara formal pada waktu itu (11:50).

Lalu Kayafas, sang imam besar, mengucapkan suatu nubuat yang mengesankan (ay. 51), meskipun bagi dia itu hanyalah suatu kebijakan yang cerdas atau suatu gerakan politis yang tajam. Allah berbicara di dalam kata-kata Kayafas seperti Ia berbicara melalui keledai Bileam, dan melalui Bileam sendiri yang mata-duitan (lihat Bilangan 22-24). Seperti inilah kata-kata Kayafas: “Kamu tidak tahu apa-apa, dan kamu tidak insaf, bahwa lebih berguna bagimu, jika satu orang mati untuk bangsa kita dari pada seluruh bangsa kita ini binasa” (11:49, 50).

Kita mempelajari tiga hal:

1). Tindakan membunuh Yesus ini (11:53) memiliki pengaturan yang luar biasa di dalamnya (merupakan “jalan yang bijaksana”) di dalam alur sejarah.

2). Kematian-Nya akan membawa kebaikan yang besar bagi umat, maksudnya adalah umat Allah, atau seperti yang ditafsirkan oleh Yohanes, “anak-anak Allah ... yang tercerai-berai” (11:52, yaitu mereka yang telah dipilih Allah dan diberikan kepada Anak dari dunia ini atau mereka yang belum percaya kepada Dia—bnd. 10:16; 17:20).

3). Kematian-Nya akan menjadi sarana untuk memelihara sebagian dari bangsa itu sebagai umat Allah, “dari pada seluruh bangsa ... ini binasa.” Yohanes memberi tahu kita bahwa dalam pengertian ini, Yesus harus “mati

untuk bangsa” itu (ay. 51). Nubuat ini, yang diucapkan oleh Kayafas bukan “dari dirinya” atau atas inisiatifnya sendiri, menyatakan kebenaran bahwa kematian Yesus bukanlah ditujukan untuk semua orang tanpa membedakan, tetapi untuk sekelompok orang yang spesifik—“anak-anak Allah”—baik dari bangsa Yahudi maupun dari bangsa-bangsa lain.

### *c. Pasal 13*

Dalam Pasal 13, yang mencatat Perjamuan Terakhir, kita membaca: “... sebelum hari raya Paskah mulai, Yesus telah tahu, bahwa saat-Nya sudah tiba untuk beralih dari dunia ini kepada Bapa. Sama seperti Ia senantiasa mengasihi murid-murid-Nya demikianlah sekarang Ia mengasihi mereka sampai kepada kesudahannya” (atau secara harfiah “sampai taraf yang terbesar” atau “secara kekal”). Di sini kita melihat bahwa kematian-Nya dinyatakan sebagai kematian yang dimotivasi oleh kasih-Nya yang sangat besar kepada “murid-murid-Nya”. Di sepanjang pasal itu, Yesus menekankan pelayanan-Nya yang rendah hati kepada murid-murid-Nya dan menunjukkan bahwa ada satu orang di antara mereka yang tidak akan memetik manfaat dari pelayanan-Nya, orang yang kepadanya Ia memberikan roti yang sudah dicelupkan-Nya, yaitu Yudas Iskariot, pengkhianat-Nya (13:2-31). Selanjutnya Ia menyatakan pelayanan kasih ini sebagai suatu pola yang harus diterapkan oleh murid-murid-Nya kepada satu sama lain, “supaya kamu saling mengasihi, sama seperti Aku telah mengasihi kamu ...” (13:34; bnd. 31-33). Kasih-Nya kepada mereka ditunjukkan oleh kematian-Nya untuk mereka.

### *d. Pasal 15*

Pasal 15 berisi wacana Yesus mengenai relasi-Nya dengan umat-Nya. Ia adalah pokok anggur yang benar dan Bapa adalah Pengusahanya; murid-murid-Nya adalah ranting-ranting yang bergantung pada pokok anggur itu untuk kehidupannya, dan mereka dibersihkan oleh Bapa (15:1-8). Yesus kembali mengangkat tema kasih-Nya kepada para murid-Nya dalam ayat 9.

Kasih-Nya kepada mereka dinyatakan sekali lagi sebagai suatu teladan yang harus mereka ikuti (ay. 9-12). Ia memaparkan kebesaran kasih-Nya di dalam ayat 13 dan 14: "Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya. Kamu adalah sahabat-Ku jika kamu berbuat apa yang Kuperintahkan kepadamu."

Perhatikan hal berikut ini:

- 1). Kematian-Nya bersifat sukarela, Ia memberikan nyawa-Nya sendiri.
- 2). Kematian-Nya adalah untuk mereka yang dianggap-Nya sebagai sahabat-sahabat-Nya, yaitu sekelompok orang yang spesifik.
- 3). Mereka yang untuknya Ia menyerahkan nyawa-Nya dapat dikenali dari ketundukan mereka kepada perintah-Nya.

*e. Pasal 17*

Teks terakhir yang membahas tema tentang penebusan spesifik ini adalah 17:19 dalam doa Kristus sebagai Imam Besar. Ia berdoa, "dan Aku menguduskan diri-Ku bagi mereka, supaya merekapun dikuduskan dalam kebenaran." Ayat ini disusun begitu rupa sehingga apa yang Yesus lakukan menjadi dasar dari apa yang akan terjadi di dalam kehidupan umat-Nya. Ini ditunjukkan oleh fakta bahwa kata kerja "menguduskan" bersifat aktif dan kata kerja turunannya "dikuduskan" bersifat pasif. Kata yang diterjemahkan "supaya" juga mengindikasikan bahwa kata yang mengikutinya entah adalah tujuan atau hasil dari kata yang mendahuluinya di dalam kalimat tersebut. Yesus menguduskan diri-Nya sebagai tanda penyerahan diri-Nya sepenuhnya kepada kehendak Allah, yang mencapai puncaknya di dalam kematian-Nya di kayu salib demi penyerahan diri umat-Nya kepada Allah.

Konteks dan isi doa-Nya mengindikasikan hal yang sama. Ia telah menyatakan, "Aku datang dari Bapa dan Aku datang ke dalam dunia; Aku meninggalkan dunia pula dan pergi kepada Bapa" (16:28). Setelah Ia berdoa (Pasal 17), kita membaca, "Maka Yesus, yang tahu semua yang akan menimpa diri-Nya, maju ke depan dan berkata kepada mereka: "Siapakah yang kamu

cari?" (18:4). Lalu, setelah Petrus menebas telinga kanan Malkhus (18:10), Ia berkata kepada Petrus, "Sarungkan pedangmu itu; bukankah Aku harus minum cawan yang diberikan Bapa kepada-Ku?" (18:11). Ia bersedia menerima cawan murka, yaitu salib.

Di dalam doa itu sendiri kita menemukan nada suram dari kematian dan penderitaan: "Bapa, telah tiba saatnya (17:1); ... Dan Aku tidak ada lagi di dalam dunia (ay. 11) ... Tetapi sekarang, Aku datang kepada-Mu (ay. 13); ... Aku mau supaya, di manapun Aku berada, mereka juga berada bersama-sama dengan Aku, mereka yang telah Engkau berikan kepada-Ku" (ay. 24). Pernyataan-pernyataan ini mengindikasikan bahwa penyerahan diri-Nya kepada kehendak Bapa begitu mutlak di dalam pikiran-Nya sehingga Ia telah mati dan kembali kepada Bapa begitu rupa sehingga Ia dapat menyebutnya telah selesai: "Aku telah mempermuliakan Engkau di bumi dengan jalan menyelesaikan pekerjaan yang Engkau berikan kepada-Ku untuk melakukannya." (17:4). Yesus menyatakan tindakan-Nya menyucikan diri-Nya di dalam kematian-Nya" adalah untuk "mereka", artinya untuk semua orang yang telah diberikan Bapa kepada-Nya (17:2, 6, 9, 20, 24). Kematian-Nya adalah untuk suatu umat yang spesifik.

## **2. Kematian Kristus memiliki cakupan yang universal**

Di sini kita akan membahas teks-teks yang menyatakan bahwa kematian Kristus adalah untuk "dunia ini", "setiap orang", dan "semua orang". Tujuannya adalah untuk menentukan apakah ayat-ayat tersebut bertentangan dengan penebusan spesifik atau terbatas.

### *a. "dosa dunia" (1:29)*

Yohanes Pembaptis mengarahkan perhatian para pendengarnya kepada Yesus dengan mengatakan, "Lihatlah, Anak Domba Allah yang menghapuskan dosa dunia!" (1:29). Keesokan harinya saat Yohanes sedang berdiri bersama Andreas (ay. 35) dan seorang murid yang tidak disebutkan namanya, yang dikenal sebagai murid "yang dikasihi" (Yohanes), ia berseru,

“Lihatlah, Anak Domba Allah!” (1:36). Kata “Anak Domba” yang diterapkan kepada Yesus secara alamiah mengingatkan para pendengar-Nya kepada anak domba Paskah dan korban persembahan di bait suci (lihat 2:13, yang membantu memastikan waktu pengumuman Yohanes adalah sebelum Paskah).

Pengumuman yang mencengangkan itu adalah sebagai berikut:

1). Yesus, seorang manusia, harus mati untuk menjadi korban persembahan yang akan membebaskan umat itu dari perbudakan dosa, “Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia ...” (bnd. 8:36).

2). Kematian-Nya tidak hanya dibatasi untuk bangsa Israel, tetapi juga untuk manusia dari segala bangsa di dunia (lihat kembali 11:50-52).

Jika kita memahami pola pikir orang Yahudi pada abad pertama dan keyakinan mereka bahwa Mesias secara eksklusif adalah milik mereka, maka kata-kata itu dapat dipahami di dalam pengertiannya yang sebenarnya dan memiliki dampak yang tepat di dalam meledakkan kesalahpahaman orang Yahudi tentang nubuat Perjanjian Lama. Jika dipahami seperti itu, maka jangkauan universal dari kematian Yesus tidak menyingkirkan suatu penebusan yang spesifik.

*b. “ditinggikan” (3:14)*

Kini kita akan beralih kepada kata-kata Yesus sendiri yang ditemukan di dalam 3:14-18; 8:28; dan 12:32-34. Semua teks ini mengandung suatu rujukan kepada Yesus yang “ditinggikan”. Yohanes memberi tahu kita bahwa ungkapan ini digunakan “untuk menyatakan bagaimana caranya Ia akan mati” (12:33). Yesus berkata, “Dan sama seperti Musa meninggikan ular di padang gurun, demikian juga Anak Manusia harus ditinggikan” (3:14); artinya, “Kematian-Ku adalah suatu keharusan mutlak.” Ia menjelaskan, “supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal” (ay. 15). Ini menyatakan kepada kita bahwa manfaat/berkat yang dijamin

oleh kematian-Nya, yaitu hidup kekal, hanya diperuntukkan bagi orang yang menunjukkan sikap terus-menerus mempercayai Dia (kekuatan dari kata kerja “percaya” dalam bentuk masa kini). Yesus melanjutkan, “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. Sebab Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia.” (3:16, 17).

Perhatikan hal berikut ini:

1). *Motif* Allah—Ia begitu mengasihi dunia ini.

2). *Tindakan* Allah—“Ia mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal”, Ia mengutus Anak-Nya ke dalam dunia.”

3). *Maksud* Allah—supaya dunia diselamatkan melalui Dia (Anak-Nya), “supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.” “Barangsiapa percaya kepada-Nya ... tidak akan dihukum” (ay. 18).

#### *Cakupan Universal*

Kita sekali lagi melihat bahwa *cakupan* dari keselamatan Allah melalui kematian Kristus bersifat *universal*: “dunia” (tiga kali, ay. 16, 17), dan “setiap orang” (dua kali, ay. 15, 16). Cakupannya juga *spesifik*, sebab orang-orang yang menerima manfaat dari kematian Kristus, yang menjadi objek dari kasih Allah, adalah orang-orang yang dicirikan oleh kepercayaan yang terus-menerus kepada Dia (bentuk kata kerja masa kini yang didahului oleh kata sandang tertentu: “setiap orang yang percaya” atau “barangsiapa percaya”, ay. 15, 16, 18). Berdasarkan pembahasan kita tentang pemilihan tanpa syarat (yang di dalamnya kita melihat bahwa Allah memberikan kepada orang-orang tertentu kemampuan untuk percaya atau datang kepada Kristus), kita menemukan saling keterkaitan yang erat antara pemilihan spesifik dengan penebusan spesifik di dalam konteks-konteks universal.

Dalam 12:32-34, kita menemukan hal yang kurang lebih sama. Di situ Yesus mengatakan, “dan Aku, apabila Aku ditinggikan dari bumi, Aku akan menarik semua orang datang kepada-Ku” (ay. 32). Ini diikuti oleh keberatan-keberatan dari para pendengar-Nya. Sebagai respons kepada mereka, Yesus mengemukakan keharusan untuk percaya kepada “terang itu”, supaya mereka dapat menjadi “anak-anak terang” (ay. 34-36). Dalam ayat 32, istilah “semua orang” dibatasi, sehingga kita memiliki makna, “Semua orang yang terus-menerus percaya kepada-Ku menerima berkat-berkat/manfaat-manfaat dari kematian-Ku.”

c. *“Juruselamat dunia” (4:42)*

Pernyataan dari orang-orang Samaria yang diarahkan kepada Yesus oleh kesaksian sang wanita di tepi sumur penuh dengan pengajaran, khususnya jika dipandang dari alur teks tersebut. Mereka berkata kepada wanita itu, “Kami percaya, tetapi bukan lagi karena apa yang kaukatakan, sebab kami sendiri telah mendengar Dia dan kami tahu, bahwa Dialah benar-benar Juruselamat dunia” (4:42). Ungkapan “Juruselamat dunia” yang mereka ungkapkan merupakan puncak dari interaksi Yesus dengan orang-orang Samaria dan pengakuan iman mereka kepada-Nya. Yohanes, dengan menempatkan pernyataan ini di bagian terakhir tanpa kritik ataupun komentar tambahan, menekankan kebenaran dari kesimpulan mereka bahwa Yesus “benar-benar Juruselamat dunia”

Saya akan merangkumkan apa yang dinyatakan oleh Yesus kepada orang-orang Samaria:

- 1). Ia adalah Mesias, sang Kristus (ay. 25, 26, 29).
- 2). Ia adalah sang Pemberi air hidup yang kekal (ay. 10, 13, 14).
- 3). Ia menyatakan bahwa keselamatan tidak lagi akan menjadi hak istimewa yang eksklusif dari orang Yahudi dan bahwa Yerusalem tidak lagi akan menjadi satu-satunya tempat yang tepat untuk menyembah Bapa (ay. 21-24).

Ketika mereka menggunakan ungkapan “Juruselamat dunia”, hal itu mengindikasikan bahwa keselamatan-Nya bukan hanya untuk orang Yahudi, melainkan juga untuk orang Samaria, dan implikasinya adalah juga untuk semua orang yang akan percaya kepada-Nya (ay. 14, 29, 39, 41).

Sekali lagi, kebenarannya adalah: keselamatan bersifat *universal*—”barangsiapa”, “Juruselamat dunia” (4:14, 21-24, 42), namun *spesifik*—”tetapi barangsiapa minum air yang akan Kuberikan kepadanya” (ay. 14), “penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran” (ay. 23, 24), “sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian (ay. 23), “dan banyak [tidak semua] orang Samaria dari kota itu telah menjadi percaya kepada-Nya” (ay. 39), “Dan lebih banyak lagi [tidak semua] orang yang menjadi percaya” (ay. 41).

Setelah menyelidiki pernyataan dari ayat 42 berdasarkan teks tersebut, pertanyaan yang dapat diajukan adalah, “Lalu apa kaitannya dengan penebusan Kristus?” Jawabannya: sangat berkaitan. Penebusan untuk dosa persis merupakan inti dari pernyataan wanita itu kepada Yesus tentang perdebatan antara orang Yahudi dan orang Samaria (ay. 19, 20). Dan bagi orang yang keadaannya seperti dirinya, seorang wanita yang berzina (ay. 17, 18, 29), resolusi yang sesungguhnya dari masalah “Di mana saya dapat dengan tepat mempersembahkan korban persembahan yang tepat untuk dosa-dosa saya?” bukanlah sekadar pertanyaan iseng. Korban persembahan untuk dosa adalah hal yang diperlukan, keselamatan dari dosa diperlukan. Kematian sebagai korban pengganti untuk menyelamatkan orang berdosa menjadi sangat penting di dalam bagian ini. Ungkapan “Juruselamat dunia” sungguh-sungguh relevan bagi pandangan Kitab Injil kita mengenai makna dari kematian Kristus yang mengorbankan diri-Nya.

d. *"hidup dunia" (6:51)*

Ayat terakhir yang menjadi perhatian kita berkaitan dengan hal ini adalah 6:22-59. Yesus dijumpai oleh orang banyak yang telah diberi makan oleh-Nya sehari sebelumnya (lihat 6:1-21), di dalam rumah ibadat di Kapernaum (ay. 59). Yohanes memberi tahu kita bahwa saat Paskah sudah dekat (ay. 4), ketika orang Yahudi merayakan kelepasan mereka dari perbudakan di Mesir dengan mempersembahkan korban (lihat Keluaran 12). Di dalam wacana-Nya tentang roti hidup (ay. 32-59), Yesus berkata, "... dan roti yang Kuberikan itu ialah daging-Ku, yang akan Kuberikan untuk hidup dunia" (ay. 51). Bahwa tindakan memberikan daging-Nya ini merujuk kepada kematian-Nya (lihat ay. 33) dibuktikan dalam ayat 53-56 di mana Ia berbicara tentang makan daging-Nya dan minum darah-Nya tiga kali. Kematian-Nya, yang akan memisahkan daging dan darah-Nya (lihat 19:33-37), adalah sarana yang akan digunakan untuk mengaruniakan hidup kekal kepada manusia (ay. 51, 53, 54, 56-58). Iman kepada kematian yang telah dialami-Nya secara hidup dinyatakan di dalam istilah "makan" dan "minum", dan "Sebab daging-Ku adalah benar-benar makanan dan darah-Ku adalah benar-benar minuman." Maknanya jelas: sebagaimana manusia bergantung pada makanan dan minuman untuk memiliki kehidupan jasmani, demikian juga manusia harus bergantung pada kematian Kristus untuk memiliki kehidupan rohani dan kehidupan kekal.

Kita melihat dalam ayat-ayat ini bahwa kata "dunia" (ay. 51) memiliki makna bukan hanya orang Yahudi, melainkan juga orang bukan Yahudi, sebagaimana kita membaca bahwa orang-orang yang memetik manfaat dari kematian-Nya atau hidup kekal (termasuk kebangkitan dari antara orang mati) hanyalah orang-orang yang datang kepada-Nya (ay. 35, 44, 45; bnd. ay. 65), percaya kepada-Nya (ay. 35, 37, 40, 47), telah diberikan Bapa kepada-Nya (ay. 37, 38, bnd. ay. 65), ditarik oleh Bapa (ay. 44), dan diajar oleh Bapa [LAI: Allah] (ay. 45), supaya mereka dapat makan (ay. 50, 51, 53, 54, 56-58) dan minum (ay. 53, 54, 56) daging dan darah-Nya. Sekali lagi kita melihat

bahwa kematian-Nya bersifat *universal* dan *spesifik*. Dengan istilah “Penebusan Terbatas”, kita telah menyatakan kekhususan yang universal dari manfaat-manfaat kematian Kristus (lihat juga Wahyu. 7:9-10 untuk penjelasan mengenai kebenaran yang penting ini).

## 5

# “Anugerah yang Tidak Mampu Ditolak”

Untuk menempatkan kaidah iman ini dalam perspektifnya yang tepat, mari kita merangkumkan penemuan-penemuan kita sampai saat ini. Sejauh ini kita telah melihat bahwa dari sekian banyak orang yang *rusak total* (*Totally Depraved*), Allah telah *secara tidak bersyarat* memilih sebagian orang untuk menerima hidup kekal (*Unconditional Election*), orang-orang yang untuknya Kristus telah mati (*Limited Atonement*). Di bawah judul yang sekarang ini, kita akan membahas penerapan dari manfaat-manfaat penebusan Kristus bagi mereka yang untuknya Ia telah mati dan orang-orang yang telah dipilih oleh Bapa. Penting untuk diperhatikan bahwa yang sedang kita bahas adalah bahwa anugerah Allah tidak mampu ditolak hanya oleh mereka yang telah dipilih oleh Bapa dan mereka yang untuknya Kristus telah mati. Bukan berarti bahwa anugerah Allah tidak mampu ditolak oleh siapa pun (lihat Kisah Para Rasul 7:51).

## **1. Allah mengubahkan oleh Roh-Nya orang-orang yang telah dipilih-Nya**

Allah, di dalam anugerah yang berdaulat, mengubahkan oleh Roh-Nya orang-orang yang telah dipilih-Nya dari antara umat manusia yang berdosa dan memberikan mereka kepada Anak-Nya, yang menanggung dosa-dosa mereka di kayu salib.

### *a. Karya Allah*

Di permulaan Kitab Injilnya, Yohanes mengemukakan bahwa orang-orang yang menerima Kristus, anak-anak Allah yang sah, orang-orang yang percaya kepada nama Kristus dapat percaya karena karya Allah di dalam diri mereka (1:11-13). Orang-orang ini adalah mereka yang diperanakkan dari Allah, bukan orang-orang yang memiliki hak istimewa sebagai manusia atau yang dijadikan demikian oleh manusia. Kemampuan untuk menerima Dia dan percaya kepada nama-Nya ditemukan di dalam karya Allah yang penuh rahmat untuk menjadikan mereka anak-anak Allah yang sesungguhnya (1:12, 13). Allah di dalam anugerah-Nya adalah sumber dari kelahiran baru.

Kebenaran ini dipaparkan oleh Yesus di dalam pertemuan-Nya dengan Nikodemus. Yesus menekankan pentingnya kelahiran baru untuk “melihat” (3:3) dan untuk “masuk ke dalam kerajaan Allah” (3:5). Kelahiran baru ini dikerjakan oleh Roh Allah (3:5, 6, 8). Sebagai akibat dari hal inilah manusia akan memandang dengan iman kepada Anak Manusia yang “ditinggikan” dan melihat di situ bahwa Allah di dalam kasih-Nya memberikan Anak-Nya yang tunggal untuk memberikan hidup kekal kepada mereka (3:14-16).

### *b. Allah memberikan Roh; Roh menanamkan kehidupan*

Allah di dalam anugerah-Nya memberikan Roh Kudus yang menanamkan hidup baru kepada milik-Nya. Yohanes Pembaptis, di dalam kesaksiannya kepada orang Yahudi menyampaikan bahwa Anak dari Sang Bapa memiliki Roh dengan tidak terbatas (3:34, 35), dan bahwa Anak Domba Allah (1:29, 36), Anak Allah (1:34), membaptiskan dengan atau di dalam Roh

Kudus (bnd. 1 Kor. 12:13). Kita melihat di sini bahwa sang Anak membaptis manusia dengan Roh Kudus, yang pada saat itu memberikan kehidupan rohani kepada mereka (bnd. Yohanes 6:63).

Salah satu penghiburan besar yang diberikan Yesus Kristus kepada umat-Nya adalah jaminan bahwa mereka akan didiami oleh Pribadi lain yang seperti Diri-Nya: “Roh Kebenaran,” “Penghibur itu,” “Roh Kudus” (Yohanes 14:16-18, 26; 15:26). Roh Kudus adalah pemberian dari Bapa (14:16-26) sekaligus Anak (15:26), Ia mengajarkan kebenaran yang memberi hidup (14:26; bnd. 8:32-36) dengan bersaksi tentang Anak (15:26), memuliakan Dia (16:13-14), dan menginsyafkan akan dosa, dan keadian, dan penghakiman, yang memiliki rujukan kepada Kristus Yesus (16:7-17), di mana mengenal Kristus Yesus adalah hidup kekal (Yohanes 17:3).

Kita melihat dalam Injil ini bahwa Yesus Kristus memberikan hidup kekal kepada semua yang telah Bapa (17:1) berikan kepada-Nya (17:2). Ia memberi mereka air hidup yang memancar sampai kepada hidup yang kekal (4:10, 14). Sang Anak “menghidupkan barangsiapa yang dikehendaki-Nya” (5:21), bahkan mereka yang mati secara rohani yang dibangkitkan-Nya (5:25-27). Ia memberikan hidup kekal hanya kepada mereka yang kepadanya Ia berbicara, yang mendengar suara-Nya, dan yang hidup. Sekali lagi, orang-orang itu hanyalah sekelompok orang yang dipilih, yang Ia sebut domba-domba-Nya, yang mengenal Dia, mendengar suara-Nya, dan mengikut Dia, sebab hanya merekalah yang percaya kepada-Nya (10:26-30). Kepada mereka yang diberikan kepada-Nya oleh Bapa, dan hanya kepada mereka Ia memberikan hidup kekal (khususnya ay. 28, 29).

*c. “menarik”*

Yesus menggunakan gambaran “ditinggikan,” suatu rujukan kepada kematian-Nya, sebagai sarana untuk menarik semua orang yang adalah milik-Nya kepada diri-Nya (12:32, 33). Kata “menarik” menunjukkan bahwa kematian-Nya akan menarik perhatian mereka, afeksi-afeksi mereka, dan

mencondongkan kehendak mereka sehingga mereka akan mengikut Dia (12:35, 36). Allah di dalam anugerah-Nya, tanpa mampu ditolak, menarik milik-Nya kepada Yesus Kristus.

Satu peristiwa lainnya di mana Yesus menggunakan kata “menarik” adalah di dalam wacana-Nya mengenai roti hidup (6:22-59).

1). Ia mengajarkan bahwa hanya mereka yang ditarik oleh Bapa akan datang kepada-Nya dan dibangkitkan pada akhir zaman (6:44).

2). Mereka ini adalah orang-orang yang “diajar oleh Bapa [LAI: Allah]”, orang-orang yang telah mendengar dan belajar dari Bapa” (6:44; bnd. Yesaya 54:13).

3). Ia belakangan memberi tahu para murid-Nya bahwa kemampuan untuk datang kepada-Nya untuk menerima hidup adalah karunia dari Bapa (6:65).

4). Mengetahui hal ini, Yesus dengan berotoritas mengatakan, “Semua yang diberikan Bapa kepada-Ku akan datang kepada-Ku,” dan Ia memberi jaminan kepada kita bahwa “barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan Kubuang” (6:37), dan “ia akan Kubangkitkan pada akhir zaman” (6:39, 40, 44, 54). Jika tali tiga lembar tidak mudah diputuskan, dapatkah janji empat lapis dari Kebenaran yang hidup itu dibatalkan?

Menurut Kitab Injil kita, orang-orang yang dipilih oleh Bapa ditebus oleh Anak, dilahibarukan, dimampukan untuk percaya dan menerima Anak oleh anugerah Allah Tritunggal yang tidak mampu ditolak! Oleh sebab itu, manusia yang mati secara rohani diberikan kehidupan rohani supaya ia dapat mempercayai, mengasihi, dan menaati Yesus Kristus (Yohanes 14:1, 6, 15).

## **2. Orang-orang yang diubahkan oleh Allah bukanlah orang-orang yang tidak aktif atau pasif**

Orang-orang yang diubahkan oleh Allah bukanlah orang-orang yang tidak aktif atau pasif, seperti seongkok batu atau sepotong kayu. Mereka bertindak dengan seluruh keberadaan mereka dengan cara yang menyenangkan dan memuliakan Allah. Kita melihat hal ini di dalam aspek-aspek kehidupan rohaninya berikut ini.

### *a. Berkenaan dengan pengetahuan rohaninya yang sejati dan menyelamatkan:*

1). Ia tidak lagi buta, tetapi ia bisa melihat dan sungguh-sungguh melihat kerajaan Allah (Yohanes 3:3) dan Allah Bapa (1:18; 14:7-9), dan memiliki Terang dunia yang sejati untuk membimbingnya di sepanjang hidupnya (1:9, 8:12).

2). Ia tidak lagi tuli, tetapi kini ia mendengar suara Anak Allah yang memberi kehidupan (5:25; 10:3, 4, 16, 27; 18:37), suara “sang Kristus” (5:24; bnd. 4:42), dan “Firman Allah” (8:47). Telinganya terbuka secara rohani dan menyimak setiap perkataan yang keluar dari mulut Allah.

3). Ia tidak lagi tidak memiliki pengetahuan secara rohani, tetapi ia memiliki pengenalan sejati akan Allah. Ia mengenal Anak Domba Allah (1:29, 34), pemberian-Nya, yaitu air hidup (4:10,14), sang Kristus (4:10, 25, 26; 6:68, 69; 17:3), Juruselamat dunia (4:42), ajaran Kristus (7:17), suara sang Gembala yang Baik (10:3, 4, 14, 27), Allah yang sejati (17:3), nama Bapa (17:6-8) dengan pengenalan yang semakin bertambah (17:26), dan bahwa Bapa telah mengutus Anak ke dalam dunia (17:25). Di dalam pengenalan itu, ia mengetahui kebutuhannya dan memohon kepada Allah agar memenuhi kebutuhannya di dalam Anak-Nya (4:10).

### *b. Berkenaan dengan afeksi-afeksi rohaninya yang baru:*

1). Yesus berasumsi bahwa para pengikut-Nya akan mengasihi Dia (14:15, 21, 23; bnd. ay. 24). Di dalam ayat-ayat ini, Ia menunjukkan bahwa

kasih kepada Dia ini bukanlah suatu perasaan sentimental, melainkan hasil-hasil dalam tindakan konkrit: turutilah perintah-perintah-Ku.”

2). Kasih orang yang telah diperbarui kepada Allah tidak lagi berpusat pada kepentingan-kepentingan, keinginan-keinginan, dan kesejahteraan dirinya sendiri; sesungguhnya, ia menurunkan dirinya dari takhta (“membenci nyawanya di dalam dunia ini,” (12:25) dan mati agar ia dapat berbuah banyak (12:24), sementara ia melayani Kristus sebagai pengikut-Nya (12:26).

3). Afeksi-afeksi dari orang yang telah diperbarui diarahkan kepada para pengikut Kristus. Para pengikut-Nya saling mengasihi (13:34, 35; 15:12, 17). Kasih mereka kepada satu sama lain mengikuti pola kasih-Nya kepada mereka:

a). Kasih yang *cerdas*—mengakui adanya kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi.

b). Kasih yang *penuh belas kasihan*—melihat bahwa penderitaan dan kesusahan merupakan konsekuensi-konsekuensi dari kebutuhan-kebutuhan semacam ini.

c). Kasih yang *memiliki tujuan* dan ingin memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu apa pun tuntutanannya. Di dalamnya tercakup doa, kata-kata penghiburan, dan tindakan-tindakan untuk memenuhi kebutuhan itu.

Kita melihat bahwa ada suatu kasih yang baru kepada Allah Tritunggal, kepada Firman-Nya, dan kepada umat-Nya (lihat 21:15-22).

*c. Berkenaan dengan panggilan dari orang yang telah diperbarui:*

1). Orang yang telah diperbarui adalah orang yang bersedia melakukan kehendak Allah (7:17).

2). Yang diinginkan oleh orang yang telah diperbarui adalah tinggal di dalam kasih Kristus (15:9, 10).

3). Yang diinginkan oleh orang yang telah diperbarui adalah tinggal di dalam firman Kristus (8:31).

*d. Berkenaan dengan aktivitas orang yang telah diperbarui:*

1). Orang yang telah diperbarui adalah orang yang menerima Anak Allah (1:12, 13) dari kepenuhan-Nya (1:16), yang menerima perkenan demi perkenan (kasih karunia demi kasih karunia) untuk memenuhi kebutuhannya (1:16), dan menerima Kata-Kata-Nya (17:8).

2). Orang yang telah diperbarui adalah orang yang percaya kepada “Nama-Nya (Nama Kristus, sang Firman)” (1:12, 13; bnd. 3:16, 36; 6:68, 69; 9:35-39; 11:45; 20:30, 31), kepada Dia yang mengutus-Nya (17:25), kepada kemuliaan Kristus yang dinyatakan (2:11), firman-Nya (4:41), kata-kata Bapa (17:8), dan kata-kata para rasul mengenai Dia (17:20).

3). Orang yang telah diperbarui adalah orang yang memasuki kerajaan Allah (3:3) melalui pintu untuk domba, yaitu Yesus Kristus (10:7, 9).

4). Orang yang telah diperbarui adalah orang yang datang kepada Kristus (yaitu, ia dapat datang, 6:37, 44, 45; bnd. ay. 65).

5). Orang yang telah diperbarui adalah orang yang “makan” roti dari Allah dan roti hidup (6:51), daging Anak Manusia (6:53-56), dan “minum” darah Kristus (6:53-56) dan air kehidupan (4:10, 14).

6). Orang yang telah diperbarui adalah seorang murid atau seorang pengikut Yesus Kristus. Kedua istilah ini mengindikasikan adanya aktivitas yang giat (lihat 1:34-51, 8:31; 10:27; 13:34, 35).

7). Orang yang telah diperbarui adalah seorang yang melakukan: ia mempraktikkan kebenaran (3:21) dan melakukan pekerjaan-pekerjaan Allah (6:27-29).

8). Orang yang telah diperbarui adalah seorang yang menyembah Allah Tritunggal (4:23, 24; 9:38; bnd. 20:27, 28).

Kita melihat di dalam kehidupan orang yang telah diperbarui, di dalam segenap kemampuan dan aktivitasnya, suatu kehidupan baru yang dijalaninya dengan bergantung secara mutlak kepada Allah,

## 6

# “Ketekunan Orang-Orang Kudus”

Kini kita tiba di huruf terakhir dari akronim kita *TULIP*. Huruf *P* mewakili *Perseverance of the Saints* (Ketekunan Orang-Orang Kudus). Istilah ini menyatakan bahwa orang-orang yang telah dipilih oleh Allah, yang untuknya Kristus telah mati, dan yang telah dipanggil secara efektif oleh Roh, akan bertekun dalam iman sampai akhir (entah sampai kematian atau sampai kedatangan Kristus yang kedua) dan mengalami kepenuhan dari berkat kehidupan sementara mereka memandang kemuliaan Kristus selamanya. Memang “hidup kekal” memiliki banyak aspek. Hidup kekal adalah sesuatu yang dimiliki pada masa kini dan suatu janji yang akan direalisasikan secara lebih penuh di masa depan. Hidup kekal bersifat *kualitatif*, artinya suatu kehidupan yang berbeda jenisnya dengan kehidupan yang dimiliki secara alamiah oleh manusia, dan bersifat *kuantitatif*—artinya suatu kehidupan yang dimulai saat ini, yang tetap bertahan setelah seseorang dikuburkan, yang dimanifestasikan di dalam kebangkitan tubuh, dan berlangsung selamanya dengan memandang kemuliaan Yesus Kristus (4:14; 5:24, 25, 28, 29; 10:9, 10; 11:25, 26; 14:1-6; 17:24). Istilah ini menyatakan bahwa orang-

orang yang sungguh-sungguh percaya kepada Kristus akan bertekun di dalam iman sampai akhir (entah sampai mati atau sampai kedatangan Kristus yang kedua) dan mengalami kepenuhan berkat kehidupan sementara mereka memandang kemuliaan Kristus selamanya.

Di dalam Kitab Injil kita, hal ini dipaparkan dalam beberapa cara.

## **1. Umat Allah dipelihara oleh anugerah-Nya sampai kepada hidup yang kekal**

### *a. Tujuan yang dipikirkan oleh Bapa*

Ketekunan orang-orang kudus adalah tujuan yang dipikirkan oleh Bapa ketika Ia memberikan orang-orang tertentu kepada Kristus (lihat Pemilihan Tanpa Syarat). Yesus mengajarkan:

“Dan Inilah kehendak Dia yang telah mengutus Aku, yaitu supaya dari semua yang telah diberikan-Nya kepada-Ku jangan ada yang hilang, tetapi supaya Kubangkitkan pada akhir zaman. Sebab inilah kehendak Bapa-Ku, yaitu supaya setiap orang, yang melihat Anak dan yang percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal, dan supaya Aku membangkitkannya pada akhir zaman” (6:39, 40).

Perhatikan bahwa di dalam ayat 39, orang-orang kudus dipandang secara keseluruhan, “semua yang telah diberikan-Nya kepada-Ku”; karena itu, seluruhnya akan dibangkitkan pada akhir zaman. Dalam ayat 40 “semua” dipandang secara perorangan (“setiap orang”) dengan tanda yang menjadi cirinya adalah bahwa pada waktunya ia akan percaya kepada Anak dan orang yang demikian akan dibangkitkan “pada akhir zaman”.

Berbicara tentang domba-domba-Nya, Yesus berkata:

“dan Aku memberikan hidup yang kekal kepada mereka dan mereka pasti tidak akan binasa sampai selama-lamanya dan seorangpun tidak akan merebut mereka dari tangan-Ku. Bapa-Ku, yang memberikan mereka

kepada-Ku, lebih besar dari pada siapapun, dan seorangpun tidak dapat merebut mereka dari tangan Bapa. Aku dan Bapa adalah satu" (10:28-30).

Yesus dengan jelas mengajarkan bahwa domba-domba-Nya (1) diberikan kepada Dia oleh Bapa-Nya, (2) menerima hidup kekal, dan (3) dipegang dengan aman di dalam tangan sang Gembala yang Baik dan tangan Bapa sehingga mereka tidak akan pernah binasa!

*b. Salah satu tujuan Kristus mempersembahkan Diri-Nya*

Ketekunan orang-orang kudus adalah salah satu tujuan Kristus mempersembahkan Diri-Nya di kayu salib (lihat penjelasan untuk huruf L di atas.) Ia menekankan hal ini kepada Nikodemus dalam Yohanes 3:14-16:

"Dan sama seperti Musa meninggikan ular di padang gurun, demikian juga Anak Manusia harus ditinggikan, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal. Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal."

Untuk merangkumkan ayat-ayat ini, Yesus menyatakan baik secara negatif ("tidak akan binasa") maupun secara positif ("beroleh hidup yang kekal") bahwa sasaran dari pemberian Allah yang penuh kasih di dalam kematian Anak-Nya di kayu salib adalah agar mereka dapat mengalami hidup yang kekal.

Ketika Yesus menyampaikan wacana-Nya tentang Gembala yang Baik, Ia berkata, "... Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan. Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya" (10:10, 11). Ia menyebut hidup yang kekal sebagai "hidup ... dalam segala kelimpahan" dan memasukkan janji bahwa "mereka pasti tidak akan binasa sampai selama-lamanya dan seorangpun tidak akan merebut mereka dari tangan-Ku" (10:10, 28).

Tujuan kematian Kristus bagi domba-domba-Nya menjadi alasan yang sangat kuat bagi ketekunan mereka di dalam iman.

*c. Sasaran dari anugerah Allah yang tidak mampu ditolak dalam menarik [umat-Nya]*

Ketekunan orang-orang kudus adalah sasaran dari anugerah Allah yang tidak mampu ditolak di dalam menarik mereka kepada iman kepada Yesus Kristus. Di dalam sebuah pernyataan, Yesus menegaskan kebenaran ini seperti juga kebenaran tentang kerusakan (ketidakmampuan) total. Ia berkata kepada orang-orang yang bersungut-sungut karena klaim-Nya bahwa Ia telah turun dari surga, “Tidak ada seorangpun yang dapat datang kepada-Ku, jikalau ia tidak ditarik oleh Bapa yang mengutus Aku, dan ia akan Kubangkitkan pada akhir zaman” (6:44). Sebelumnya di dalam wacana-Nya ini, Ia mengaitkan *pemilihan tanpa syarat* (“semua yang telah diberikan Bapa kepada-Ku”), *anugerah yang tidak mampu ditolak* (“akan datang kepada-Ku”), dan *ketekunan akhir orang-orang kudus* (“dan barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan Kubuang”—Yohanes 6:37). Bahkan, semua bukti dari anugerah Allah yang tidak mampu ditolak—“datang kepada Kristus,” “percaya kepada Kristus,” “makan daging-Nya dan minum darah-Nya”—mengkomunikasikan hidup kekal (6:35, 40, 44, 47, 50, 51, 54, 57, 58). Wacana ini, yang menyebabkan begitu banyak perselisihan dan membuat banyak orang yang telah mengikut Dia untuk meninggalkan Dia, memunculkan pernyataan Petrus kepada Yesus, yang telah bergema di dalam hati umat Allah sejak saat itu: “Tuhan, kepada siapakah kami akan pergi? Perkataan-Mu adalah perkataan hidup yang kekal; dan kami telah percaya dan tahu, bahwa Engkau adalah Yang Kudus dari Allah.”” (6:68, 69). Anugerah Allah yang tidak mampu ditolak adalah suatu jaminan tentang ketekunan akhir orang-orang kudus.

*d. Objek yang didoakan oleh Kristus*

Ketekunan orang-orang kudus adalah objek yang didoakan oleh Kristus. Di dalam doanya dalam Yohanes 17, Yesus berdoa bagi para rasul-Nya (ay. 6-19) dan bagi semua orang “yang akan percaya melalui pemberitaan mereka (para rasul)” (ay. 20). Di sepanjang bagian ini (ay. 6-26), Ia berdoa agar Bapa memelihara mereka: (1) “dalam nama-Mu,” wahyu agung tentang Bapa di dalam semua atribut-Nya yang menakjubkan dan sangat mengesankan, dan (2) “daripada yang jahat,” Iblis dan semua kuasanya yang menipu dan membinasakan jiwa. Alasan bagi hal ini diberikan di dalam ayat 24 saat Ia berdoa, “Ya Bapa, Aku mau supaya, di manapun Aku berada, mereka juga berada bersama-sama dengan Aku, mereka yang telah Engkau berikan kepada-Ku, agar mereka memandang kemuliaan-Ku yang telah Engkau berikan kepada-Ku, sebab Engkau telah mengasihi Aku sebelum dunia dijadikan.” Betapa hebatnya jaminan ini yang diberikan kepada mereka yang percaya kepada-Nya, bahwa mereka akan berada bersama dengan Dia (yaitu di dalam surga)! Doa-Nya adalah suatu argumen bagi ketekunan akhir orang-orang kudus.

Setiap orang yang menyediakan waktu untuk mendaftarkan semua rujukan kepada hidup yang kekal di dalam Kitab Injil akan menemukan begitu banyak penegasan bahwa mereka yang memilikinya tidak akan pernah binasa, dan bahwa mereka akan dibangkitkan “pada akhir zaman”, sehingga memerlukan lebih banyak halaman untuk mendaftarkan serta mejelaskannya. Karena itu, saya akan mempercayakan pekerjaan itu kepada Anda dan memberikan beberapa ucapan penutup.

## 2. Umat Allah bertekun oleh anugerah-Nya sampai kepada hidup yang kekal

### a. Umat-Nya bertekun sampai kepada hidup yang kekal di dalam iman mereka

Di dalam rujukan-rujukan berikut ini, kata kerja atau *participle*-nya ada dalam bentuk masa kini dalam bahasa Yunani, suatu bentuk kata kerja yang tidak hanya menunjukkan waktu, tetapi juga aktivitas yang terus-menerus. Izinkan saya mengilustrasikan hal ini dalam kasus *participle* dalam 1:12, "...mereka yang percaya [*yang terus-menerus percaya*] dalam nama-Nya." Kata-kata yang dicetak miring merupakan terjemahan yang lebih lengkap dari "mereka yang percaya" (bnd. 3:15, 16, 18; 4:36; 5:24; 6:35, 40, 47; 11:25, 26; 14:1—"Hendaklah kamu terus-menerus percaya kepada Allah, dan terus-menerus percaya kepada-Ku," [terjemahan penulis, 20:31]; juga kesaksian dari orang-orang Samaria dalam 4:42, dan murid-murid-Nya dalam 16:29-33). Sebagai kontras, Yesus menggunakan bentuk kata kerja yang sama ini dalam 10:25, 26 untuk menyebut orang-orang yang bukan domba-domba-Nya.

Cara lain yang digunakan Yesus untuk mengajarkan bahwa mereka yang adalah milik-Nya akan bertekun dalam iman adalah bahwa mereka terus-menerus datang kepada Dia (6:35, 37, 44, 45) dan kepada Bapa (14:6). Hal ini secara telak menumbangkan anggapan modern bahwa satu "pengakuan percaya" [tanpa disertai hal lainnya] dapat menyelamatkan!

### b. Umat-Nya bertekun sampai kepada hidup yang kekal di dalam pemuridan

Mereka tinggal (artinya terus berada atau menetap) di dalam firman-Nya (8:31), mendengar firman (5:24) dan suara-Nya (10:27; 18:37), dan melaksanakan perintah-perintah-Nya sebagai ungkapan kasih mereka kepada Dia (14:15, 21, 23, 24; bnd. 13:34, 35; 15:10-12, 14, 17; 21:15-17). Mereka sebagai para pengikut-Nya (8:12; 10:27; 12:26) hidup dalam

kekudusan karena mereka bukan lagi hamba-hamba dosa (5:14; 8:11, 31-36).

*c. Umat-Nya bertekun sampai kepada hidup yang kekal dengan memelihara dan memperoleh substansi rohani di dalam ziarah mereka.*

1). Mereka menikmati Kristus, sang Roti Hidup (6:58); mereka makan dagingnya dan minum darah-Nya (6:54-56).

2). Mereka terus-menerus datang kepada Kristus untuk menerima pertolongan dari Roh-Nya setiap saat mereka memerlukannya (ketika “haus”, 7:37-39, “baiklah ia terus-menerus datang kepada-Ku dan baiklah ia terus-menerus minum”—cara lain untuk membaca terjemahan LAI).

3). Mereka menerima pertolongan yang dijanjikan di dalam jerih payah mereka melalui doa (14:13-16; 16:23, 24).

*d. Umat-Nya bertekun di dalam pekerjaan-pekerjaan yang kekal di hadapan Allah (3:21; 5:28, 29; 15:16)*

Jadi memang benar bahwa karena Allah memelihara mereka, umat-Nya bertekun di dalam jalan iman, di dalam pemuridan, di dalam menopang diri mereka, dan di dalam pekerjaan-pekerjaan/perbuatan-perbuatan baik. Karena mereka telah menerima hidup kekal, mereka sekarang ini hidup untuk kekekalan.

# Catatan-Catatan Penutup

## Dua pertanyaan terjawab

1. *“Sejak kejatuhan manusia ke dalam dosa, apa yang bisa dilakukan manusia terhadap keselamatannya sendiri?”*

Saya percaya bahwa pertanyaan, “Sejak kejatuhan manusia ke dalam dosa, apa yang bisa dilakukan manusia terhadap keselamatannya sendiri?” telah dijawab dengan jelas: ***mutlak tidak ada***, alasannya adalah karena ia rusak secara total dan tidak mungkin dipulihkan. Agar manusia dapat mengalami keselamatan, hanya Allah yang dapat berinisiatif/memulainya, menyediakannya, dan memelihara manusia sampai kepada hidup yang kekal. (Lihat Kerusakan Total.)

2. *“Apakah yang Allah tawarkan adalah keselamatan yang aktual atau kemungkinan keselamatan?”*

Saya percaya bahwa pertanyaan yang kedua telah dijawab secara memadai: “Apakah yang Allah tawarkan adalah keselamatan yang aktual atau kemungkinan keselamatan? Keselamatan yang Allah tawarkan kepada manusia adalah ***keselamatan yang aktual***. Keselamatan ini didasarkan pada maksud Allah yang tidak berubah dan kekal untuk menyelamatkan sebagian manusia, oleh pengorbanan dan karya Kristus yang telah selesai di kayu salib (lihat 19:30), oleh tindakan Allah menarik manusia secara efektif kepada Kristus, dan maksud/rencana-Nya agar mereka dapat mengalami hidup kekal saat ini, akan dibangkitkan pada akhir zaman, dan akan berada bersama Kristus dan memandang Kristus dalam kemuliaan selamanya (lihat penjelasan di bagian *U, L, I*, dan *P* di atas).

## **Ajaran-Ajaran ini menghasilkan tiga hal di dalam kehidupan Kristen**

Saya percaya bahwa mempelajari dan merenungkan ajaran-ajaran ini akan menghasilkan tiga hal dalam kehidupan Kristen:

### *a. Pujian kepada Allah Sumber Keselamatan*

Ketika orang Kristen merenungkan kembali tentang keselamatan yang agung yang dikaruniakan kepadanya oleh Allah sumber Kasih dan Anugerah, hatinya akan dipenuhi dengan penyembahan dan ketakjuban yang hanya bisa diungkapkan dengan doa, pujian, dan ucapan syukur. Joseph Addison menulis,

*Ketika jiwaku memandang seluruh belas kasihan-Mu ya Allahku,  
Penglihatanku itu mengangkat aku sehingga aku tenggelam dalam  
ketakjuban, kasih, dan pujian.*

*Atas berlaksa-laksa pemberian-Mu yang amat bernilai, aku bersyukur  
kepada-Mu setiap hari;  
Hatiku pun bergembira karena aku mengecap pemberian-pemberian-Mu itu  
dengan sukacita.*

*Melewati setiap masa di dalam hidupku, aku mengejar kebaikan-Mu;  
Dan setelah kematian, di dunia yang jauh, tema yang mulia itu diperbarui.*

*Ketika alam lenyap, dan karya-Mu tidak lagi dipisahkan oleh siang dan  
malam,  
Hatiku yang senantiasa bersyukur, ya Tuhan, akan senantiasa memuji belas  
kasihan-Mu.*

*Selama-lamanya aku akan menaikkan pujian yang penuh sukacita kepada-  
Mu;  
Sebab kekekalan terlalu singkat untuk menuturkan seluruh pujian-Mu.*

Tidak heran jika ia, saat menjelang ajal dapat berseru, “Lihatlah betapa orang Kristen dapat menghadapi ajalnya dengan penuh kedamaian.”

*b. Kerendahan Hati di Hadapan Allah*

Orang Kristen, pada saat merenungkan kembali belas kasihan Allah ini kepada seseorang seperti dirinya, akan mendapati bahwa setiap jejak kesombongan dan kebenaran dirinya akan lenyap. Ia akan mendapati bahwa apa yang ada di dalam dirinya dan apa yang telah dilakukannya menjadikannya sungguh-sungguh rendah hati di hadapan Tuhan. Ia akan menyingkirkan semua pemikiran tentang kebaikannya sendiri dan jasanya sendiri, bukan hanya di dalam dosa-dosanya melainkan di dalam perbuatan-perbuatan baiknya. Seperti David Dickinson, ia akan “meninggalkan semuanya itu di dalam dua tumpukan, lari dari semuanya itu, dan terbang kepada Kristus.” Apa yang diajarkan di sini akan menghasilkan kerendahan hati yang tulus.

*c. Pengabdian kepada Allah dan Firman-Nya*

Doktrin-doktrin Anugerah ini yang memenuhi hati kita dengan ketakjuban, akan memenuhi mulut kita dengan pujian, kepala kita dengan pengetahuan, tangan kita dengan perbuatan, dan menempatkan kaki kita di jalan ketaatan. Doktrin ini akan memperbesar pengabdian kita kepada Allah Tritunggal dan kehendak-Nya sebagaimana yang diwahyukan di dalam Alkitab.

1). Di dalam ibadah

Baik di dalam ibadah pribadi maupun ibadah bersama, kita akan berusaha untuk menghampiri Allah dengan cara yang berkenan kepada-Nya menurut firman-Nya. Ibadah yang hanya menyediakan hiburan atau kesenangan akan menimbulkan kecurigaan. Tambahan lagi, akan ada keinginan untuk menguji kebiasaan yang memberikan kenyamanan untuk melihat apakah semuanya itu memenuhi tuntutan Firman Allah. Ini akan membuat hati kita menemukan kelegaan hanya di dalam Allah yang

mewahyukan Diri-Nya di dalam Alkitab, Pribadi satu-satunya yang layak disembah (Mazmur 29:1,2).

## 2). Di dalam kesaksian

Ketika kita melihat bahwa hal-hal ini (*TULIP*) diajarkan di dalam Alkitab, dan khususnya di dalam salah satu kitab (*Injil Yohanes*) yang ditulis untuk menginjili (20:30, 31), ini akan membuat para hamba Tuhan dan orang-orang Kristen awam memaparkan “seluruh maksud Allah” kepada dunia yang tidak percaya (Kisah Para Rasul 20:27). Akan ada pengakuan bahwa usaha apa pun untuk melunakkan pukulan dari kebenaran-kebenaran ini merupakan tindakan ketidaksetiaan kepada Allah dan kepada firman yang dipakai oleh Roh Kudus untuk mengisyafkan dunia ini “akan dosa, kebenaran, dan penghakiman” (Yohanes 16:7-11). Orang Kristen tahu bahwa kebenaran ini membuat ia tidak dapat menyombongkan dirinya, oleh karena ia telah disadarkan akan kesombongannya; bahwa kebenaran-kebenaran ini meninggikan Kemuliaan Allah, sebab ia telah melihat kemuliaan Allah di dalamnya; bahwa kebenaran-kebenaran ini mengurung orang berdosa untuk menerima pertolongan yang hanya berasal dari atas, sebab ia telah diselamatkan oleh pertolongan yang dari atas, oleh Yesus Kristus, “Juruselamat dunia” (4:42). Oleh sebab itu, di dalam kesaksiannya, orang Kristen akan menunjukkan kasih-Nya kepada Allah dalam kesetiaan kepada Firman-Nya, dan menunjukkan kasihnya kepada sesamanya dengan menyampaikan fakta-fakta tentang situasinya di hadapan Allah.

## 3). Di dalam perbuatan

Seseorang telah menyatakan dengan tepat, “Doktrin adalah anugerah dan kewajiban adalah ucapan syukur.” Orang Kristen yang mengenal kebenaran-kebenaran yang membawa sukacita ini akan mengekspresikan ucapan syukurnya yang tulus kepada Allah dengan segala perbuatannya. Di dalam hal ini, apa yang dilakukannya di dalam hidupnya akan dipimpin oleh Firman Allah sehingga apa pun yang menjadi panggilan hidupnya,

pekerjaannya itu akan dibimbing oleh prinsip-prinsip tertentu yang merupakan bagian dari apa yang disebut oleh Alkitab sebagai pekerjaan-pekerjaan/perbuatan-perbuatan baik. Suatu pekerjaan itu baik jika: (1) bertujuan untuk memuliakan Allah (Matius 5:16); (2) muncul dari kasih kepada Allah (Yohanes 14:15, "Jika kamu mengasihi Aku..."); (3) sesuai dengan kehendak Allah (Yohanes 14:15, "...menuruti segala perintah-Ku"); dan (4) bermanfaat bagi manusia (Matius 5:13, 14). Oleh sebab itu, orang Kristen yang mengenal anugerah Allah akan berjuang untuk menjadikan seluruh hidupnya sebuah kesaksian tentang ucapan syukurnya kepada Allah.

Sebagai kesimpulan: Orang Kristen yang menerima ajaran-ajaran ini dengan benar akan terus-menerus memperjuangkan gelar doktrinya di dalam sekolah Kristus melalui kehidupan yang menyatakan pujian, kerendahan hati, dan pengabdian di hadapan Allahnya yang penuh rahmat dan baik.

Tema-tema mengenai anugerah ilahi yang disampaikan di dalam Injil Yohanes ada di dalam seluruh Alkitab, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Kumpulan yang lengkap dari kebenaran-kebenaran ini ditemukan di dalam Mazmur 65:4, 5—

- a). "Kesalahan-kesalahan kami melebihi kekuatan kami..."  
—*Pencemaran/Kerusakan Total.*
- b). "Pelanggaran-pelanggaran kami, akan Engkau bersihkan [makna harfiahnya adalah menutupi, menebus] semuanya"  
—*Penebusan Terbatas.*
- c). "Berbahagialah orang yang Engkau pilih..."  
—*Pemilihan Tanpa Syarat.*
- d). "yang Engkau suruh mendekat."  
—*Anugerah yang Tidak Mampu Ditolak.*

- e). “...untuk diam di pelataran-Mu! Kiranya kami menjadi kenyang dengan segala yang baik di rumah-Mu”  
—*Ketekunan Orang-Orang Kudus*.

Kidung kuno dari Philip Doddridge, dengan stanza tambahan oleh Augustus Toplady (3, 5, 6), menyatakan pujian penghormatan dari hati orang Kristen saat merenungkan aspek-aspek anugerah Allah ini:

*Anugerah! 'sungguh suatu suara yang mempesona, terdengar merdu;  
Surga akan menggemakannya, dan seluruh bumi akan mendengarnya.*

*Anugerah yang pertama-tama menyediakan jalan untuk menyelamatkan manusia yang memberontak,  
Dan semua langkah yang ditunjukkan oleh anugerah, yang menggerakkan rencana yang ajaib.*

*Anugerah pertama-tama menuliskan namaku di dalam buku kekal Allah;  
'Anugerahlah yang memberikanku kepada sang Anak Domba, Yang mengangkat semua dukacitaku.*

*Anugerah memimpin langkah kakiku. Untuk berjalan di jalan surgawi;  
Dan setiap jam aku dimampukan sementara aku terus berjuang untuk menaati Allah.*

*Anugerah mengajar jiwaku untuk berdoa. Dan membuat air mataku berlinang;  
Anugerahlah yang memelihara aku sampai saat ini. Dan tidak bersedia melepaskanku.*

*Anugerah akan memahkotai setiap pekerjaan sampai kekekalan;  
Anugerah meletakkan batu yang tertinggi di dalam surga, dan sungguh-sungguh patut dipuji.*

*O, kiranya anugerah-Mu menggugah jiwaku dengan kekuatan ilahi!*

*Kiranya segenap kekuatanku terarah kepada-Mu. Dan seluruh hidupku menjadi milik-Mu!*

## **Tidak Yakin?**

Saya ingin mengatakan sesuatu kepada mereka yang telah membaca buku ini dan tidak yakin terhadap kondisi rohani mereka saat ini di hadapan Allah. Ini adalah hal yang luar biasa penting, sehingga *Injil Yohanes* ditulis untuk memberikan informasi yang berotoritas mengenai hal itu (20:30, 31). Yesus telah secara cermat mendiagnosis kondisi kita di hadapan Allah (lihat penjelasan di bagian *T* di atas). Ia juga telah memberitahukan jaan keluarnya, yaitu suatu relasi pribadi dengan Allah melalui iman kepada Dia (14:6; 17:3).

Ia memanggil Anda kepada Diri-Nya dengan banyak cara. Bagi orang yang mengenal dan mengakui dosa-dosanya, Ia adalah “Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia” (1:29). Bagi orang yang sedang binasa di dalam dosa-dosanya, Ia adalah “ular di padang gurun” yang ditinggikan yang diberikan Allah, yang memberikan kehidupan kepada semua orang yang percaya kepada-Nya (3:14-16). Bagi orang yang haus secara rohani, Ia memberikan “air hidup” dengan cuma-cuma (4:10, 14; 7:38, 39). Bagi orang yang menyadari hukumannya di hadapan Allah, firman-Nya yang didengar dan dipercaya adalah jalan dari maut menuju hidup (5:24). Bagi orang yang lapar, Ia adalah Roti dari Allah (6:33, 35). Kepada orang yang meraba-raba di dalam kegelapan, Ia adalah “Terang Dunia” (8:12). Bagi orang yang mengembara tanpa tujuan di dalam ketidaktahuan, Ia adalah “Gembala yang Baik” (10:11). Bagi orang yang takut dan berdukacita karena kematian, Ia adalah “Kebangkitan dan Hidup” (11:24, 25). Bagi orang yang dipenuhi dengan keraguan dan ketidakpastian, Ia adalah “Jalan, Kebenaran, dan Hidup” (14:6). Bagi orang yang terpisah dari sumber kehidupan, Dia adalah “Pokok Anggur yang Benar” yang memberikan kehidupan kepada ranting-rantingnya (15:5).

Sebagai penutup, saya hanya dapat mengarahkan Anda kepada Dia, dengan mengatakan datanglah kepada-Nya dengan iman, ingatlah apa yang telah Ia katakan, “Barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan Kubuang” (6:37).



# Catatan

## *Sepatah Kata dari Penulis*

Saya ingin memberikan beberapa saran kepada mereka yang akan membaca dan mempelajari buku ini. Yang pertama adalah sediakan sebuah Alkitab di hadapan Anda dan bukalah pada bagian *Injil Yohanes*, supaya Anda dapat membaca rujukan-rujukan untuk berbagai pokok pikiran yang sedang dibahas. Yang kedua adalah pelajarilah hal-hal ini dengan sikap doa, dengan hati yang siap untuk menerima kebenaran Allah. Yang ketiga adalah belajarliah dengan keinginan untuk tunduk kepada kebenaran Allah, meskipun kebenaran itu berkontradiksi dengan opini-opini Anda yang sebelumnya atau bertentangan dengan posisi yang Anda pegang saat ini berkaitan dengan Doktrin Anugerah. Ingat, Yesus berkata, “dan kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu [bukan opini-opini mengenai apa yang mungkin dipikirkan orang] akan memerdekakan kamu” (Yohanes 8:32).